WETU TELU DALAM PERSPEKTIF ULAMA LOMBOK

(Studi Pemahaman Salat dalam Alquran Surat Al-Isrā' [17]: 78)

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

M. ARDI KUSUMAWARDANA NIM: E93215120

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: M. Ardi Kusumawardana

NIM

: E93215120

Jurusan

: Ilmu Alquran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

53618AFF440482413

Saya yang menyatakan,

M. Ardi Kusumawardana

E93215085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh M. Ardi Kusumawardana ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Januari 2019

Pembimbing I

H. Mutamakkin Billah, Lc. M.Ag NIP: 197709192009011007

Pembimbing II

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh M. Ardi Kusumawardana ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

On Minawi, M.Ag

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Mutamakkin Billah, Lc. M. Ag

NIP: 197709192009011007

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

NIP: 199003042015031004

Penguji I,

Imron Rosyadi, M.Th.I

NIP E13004

Penguji II,

Purwanto, MHI

NIP: 197804172009011009



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama :	M. Ardi Kusumawardana	-					
NIM :	: E93215120 : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir						
Fakultas/Jurusan :							
E-mail address :	: ardialbukhori@gmail.com						
UIN Sunan Ampel Si Sekripsi yang berjudul :	Gurabaya, Hak Bebas Royalt Tesis Desertasi	tujui untuk memberikan kepada li Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Lain-lain (:)				
	·						
Perpustakaan UIN S mengelolanya dalam menampilkan/memp akademis tanpa perl	Sunan Ampel Surabaya ber m bentuk pangkalan d publikasikannya di Internet at	Dengan Hak Bebas Royalti Non thak menyimpan, mengalih-media data (database), mendistribusik au media lain secara <i>fulltext</i> untuk elama tetap mencantumkan nama autan.	/format-kan, annya, dan kepentingan				
	aya, segala bentuk tuntutan l	li, tanpa melibatkan pihak Perpus nukum yang timbul atas pelanggara					
Demikian pernyataan	n ini yang saya buat dengan se	ebenarnya.					

Surabaya, 12 Februari 2019 Penulis

(M. Ardi Kusumawardana) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Praktik keagaman yang ada di pedalaman sebagian suku sasak khususnya pulau Lombok, tepatnya di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara mengenai terlaksananya salat wajib dalam komunitas *Wetu Telu* masih ada hingga saat ini. *Wetu Telu* adalah praktik unik sebagian masyarakat suku sasak yang mendiami pulau Lombok dalam menjalankan agama Islam. Ditengarai bahwa praktik unik tersebut terjadi karena para penyebar Islam pada masa lampau yang berusaha mengenalkan Islam ke masyarakat sasak pada waktu itu secara bertahap Kemudian ia meninggalkan pulau Lombok dalam keadaan ajaran Islam yang kurang sempurna.

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan lebih dalam fenomena *Wetu Telu* yang terjadi di pulau Lombok dan juga mendiskripsikan secara mendalam terkait sumber aplikasi keagamaan terutama dalam hal salat *Wetu Telu*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya berbentuk dokumentasi seperti wawancara, observasi, dan literasi-literasi yang ada. Penelitian observasi bertujuan untuk mengkaji secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir.

Dari generasi-generasi muda sudah banyak yang beralih ke salat Waktu Lima sebagaimana yang dilakukan umat Muslim pada umumnya, sedangkan dari generasi-generasi tua ada juga yang tidak bisa lepas dari itu karena masih kuatnya tradisi dan amanah mereka yang tidak lepas dari nenek moyang. Salat *Wetu Telu* merupakan praktek salat yang dilakukan tiga waktu dalam sehari. Salat yang dilakukan oleh penganut *Wetu Telu*, yakni salat maghrib, isya, dan subuh. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya penafsiran ayat Alquran 17:78 yang berhubungan dengan salat tiga waktu. Dua salat yang ditinggalkan itu tidak dilakukan karena tidak diajarkan oleh para pendakwah yang datang ke Desa Bayan. Maka dari itu, di sinilah para ulama Lombok menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan dalam peristiwa ini dan perlu diluruskan kemabali menanggapi dan meluruskan peristiwa yang ada di pulau Lombok khususnya Desa Bayan.

Kata Kunci: Wetu Telu, Salat, Bayan, Ulama Lombok

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHANPERSEMBAHAN	Vii
ABSTRAK	ixi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II DISKURSUS SALAT DALAM ISLAM	15
A. Sejarah Tentang Salat Lima waktu	15
B. Normativitas Salat dalam Islam	19
C. Diskursus Salat Lima Waktu dan Salat Tiga Waktu	22

BAB III SEKILA	AS WETU TELU DAN GAMBARAN DESA BAYAN	36
A. Sejarah We	etu Telu	36
B. Arti dan M	Iakna Wetu Telu	41
C. Perubahan	Keagamaan Islam Wetu Telu	42
1. Pergeser	ran Praktek Keagamaan Penganut Wetu Telu	42
2. Proses T	Terjadinya Perubahan Keagamaan Islam Wetu Telu	45
D. Gambaran	Umum Desa Bayan	46
E. Ritual-ritua	al Penganut Wetu Telu	51
BAB IV SALAT	WETU TELU DALAM PERSPEKTIF ULAMA LOMBOK	58
A. Konstruksi	i Salat dalam <mark>Per</mark> spe <mark>ktif</mark> kom <mark>un</mark> itas <i>Wetu Telu</i>	58
B. Pandangan	n Ulama Lom <mark>bo</mark> k terh <mark>ad</mark> ap <mark>Sal</mark> at <i>W<mark>etu</mark> Telu</i>	61
BAB V PENUTU	J P	68
	nn	
B. Saran		70
DAFTAR PUSTA	AKA	
LAMPIRAN		

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah Skema Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam

skripsi ini:

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	١	A	16.	Ь	ţ
2.	ب	В	17.	ظ	Ż
3.	ت	Т	18.	ع	,
4.	ث	Th	19.	غ	Gh
5.	E	J	20.	ف	F
6.	ζ	þ	21.	ق	Q
7.	Ċ	kh	22.	ك	K
8.	7	d	23.	J	L
9.	خ	dh	24.	م	M
10.	J	r	25.	ن	N
11.	ز	z	26.	و	W
12	س	S	27.	5	Н
13.	m	sh	28.	۶	٢
14.	ص	ş	29.	ي	Y
15.	ض	ģ			

- 1. Vocal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *ḥarakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda Fathah (Ó) dilambangkan dengan huruf "a"

- b. Tanda Kasrah (๑) dilambangkan dengan huruf "i"
- c. Tanda Dammah (்) dilambangkan dengan huruf "u"
- 2. Vocal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara *ḥarakat* dan *hurūf*, ditrasliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap (أو) dilambangkan dengan huruf aw, seperti: maw'iḍah, al-yawm.
 - b. Vocal rangkap (أي) dilambangkan dengan huruf ay, seperti: *layālī, shamsīyah.*
- 3. Vocal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vocal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh: *Falāḥ, ḥakīm, manṣūr*.
- 4. *Shaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *shaddah* dua kali (dobel) seperti: *tayyib, sadda, zuyyin,* dsb.
- 5. *Lam ta'rif* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung degan huruf *shamsīyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya: *al-qalam, al-kitāb, al-shams, al-ra'd*, dsb.¹

ΧV

¹Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2014), 31-32.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat sasak (suku) merupakan penduduk asli dan juga etnik di pulau Lombok. Keberadaan mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Sedangkan kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Jawa, Sumbawa, Bima, Dompu, Arab, dan Cina merupakan kelompok masyarakat pendatang. Pada umumnya masyarakat pendatang datang ke pulau Lombok sebagai pedagang, pegawai, mahasiswa, dan sebagainya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa disamping terbagi secara etnik, Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan, dan keagamaan. Masing-masing etnik berbicara dengan bahasanya sendiri.

Masuknya Islam di Lombok ada perbedaaan. *Pertama*, Islam datang ke Lombok pada abad ke VIII/IX dan yang lebih ekstrim agama asli sasak adalah Islam. *Kedua*, Islam datang dari Arab yang dibawa oleh Syaikh Nurul Rasyid bersama rekan-rekannya pada abad ke XIII. Ketiga, Islam yang datang dari jawayang dibawa oleh Pangeran Songopati dan Sunan Prapen pada abad ke XVI.

Masyarakat sasak sebelum masuk Islam merupakan komunitas yang memiliki religinya sendiri. Pemujaan terhadap benda-benda dan tempat-tempat ghaib merupakan suatu sistem religi yang ada sebelum masuknya Islam. Dulu masyarakat yang tinggal di daerah Lombok memeluk agama Hindu- Budha,

dikarenakan hubungan politik dengan majapahit menyebabkan mereka memeluk dua agama tersebut.

Wetu Telu (waktu tiga) adalah praktik unik sebagian masyarakat suku sasak yang mendiami pulau Lombok

dalam menjalankan agama Islam. Ditengarai bahwa praktik unik terjadi karena para penyebar Islam pada masa lampau yang berusah menegenalkan Islam ke masyarakat sasak pada waktu itu secara bertahap. Kemudian ia meninggalkan pulau Lombok dalam keadaan ajaran Islam yang kurang semprna. Saat ini para penganut *Wetu Telu* sudah sangat berkurang dan hanya terbatas pada generasigenerasi tua di daerah tertentu, sebagai akibat gencarnya para pendakwah Islam dalam usahanya untuk meluruskan praktik tersebut.

Pergumulan Islam dengan lokalitas berlangsung tercermin dalam komunitas *Wetu Telu* di pulau Lombok. Tanpa harus menjadi Arab dan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam yang universal itu, seseorang bisa mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Islam *Wetu Telu* juga termasuk potret Islam lokal yang bertahan dengan keaslian dan kejujurannya. Keberadaannya bukan tanpa hambatan atau ancaman, cercaan atau stigma sesat, menyimpang, sinkretis belum sempurna, dan sejenisnya biasa dikaitkan oleh kelompok Islam lain yang merasa sempurna dan lebih benar (Islam waktu lima). Meskipun masyarakat penganut Islam *Wetu Telu* sebagai kelompok Muslim sasak yang kedua mengaku beragama Islam, akan tetapi mereka terus menerus memuja

¹Fawaizul Umam, M. Zaki, Asyiq Amrulloh, Maimun, *Membangun Resistensi*, *Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), 4.

²*Ibid.*. 5.

roh leluhur dan beragai macam dewa yang dipercaya mereka. Dalam hal ibadah mereka sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat penganut Islam waktu lima. Penganut ajaran Islam *Wetu Telu* sangat memegang teguh tradisi leluhur mereka. Sehingga tidak heran dalam kehidupan sehari-hari adat memainkan peranan yang sangat dominan. Selain itu, mereka mengadopsi adat sebagai bagian dari ritual-ritual keagamaan, Sehingga pelaksanaan ajaran Islam pada masyarakat penganut Islam *Wetu Telu* tidak terdapat batasan yang jelas antara adat, tradisi, dan agama. Akar Animisme dan dogma Hindu belum bisa mereka lepaskan secara keseluruhan, sehingga ajaran Islam yang diterima belum bisa sepenuhnya.

Erni budiwanti menjelaskan bahwa penganut *Wetu Telu* memegang konsepsi dimana mereka tidak bisa terlepas dari proses wetu yang berasal dari kata metu berarti keluar dan telu (tiga) yang berarti melahirkan, bertelur, dan tumbuh. Ketiga konsep inilah yang melandasi pandangan mereka terhadap pengakuan kemahakuasaan Tuhan.

Ada juga yang beranggapan bahwa *Wetu Telu* adalah konsep kepercayaan yang iman kepada Allah, Adam dan Hawa. Konsep kepercayaan ini lahir dari suatu pandangan bahwa unsur- unsur penting yang tertanam dalam ajaran *Wetu Telu* adalah:

- 1. Rahasia atau Asma yang mewujudkan dalam panca indera tubuh manusia.
- Simpanan wujud Allah termanifestasikan dalam Adam dan Hawa. Secara simbolis Adam merepresentasikan garis ayah atau laki- laki sementara Hawa merepresentasikan garis ibu atau perempuan.

3. Kodrat Allah adalah kombinasi lima indera.

Wetu telu adalah model yang menampakkan unsur- unsur lokal yang enggan berubah mengikuti pola keislaman pada umumnya. Dalam ajaran *Wetu Telu*, terdapat nuansa Islam di dalamnya. Namun demikian, artikulasinya lebih dimaknai dalam idiom adat. Di sini warna agama bercampur dengan adat, sedangkan adat sendiri tidak selalu sejalan dengan agama. Percampuran-percampuran ke dalam adat inilah yang menyebabkan *Wetu Telu* menjadi sangat sinkretik.

Masyarakat penganut ajaran Islam waktu lima adalah masyarakat Muslim yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang sesuai dengan perintah dan ajaran Rasulullah Muhammad. Dalam kesehariannya, masyarakat penganut ajaran Islam waktu lima lebih taat dalam mempraktekkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Alquran dan Ḥadith Nabi sebagai pedomannya. Di dalam Alquran Allah berfirman pada Alquran Surat, 17:78;

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).³

Kata *al-Dulūk* merupakan sinonim dari kata *al-Zawāl* (tergelincir atau condong). Oleh karena itu, kata tersebut dapat diartikan dengan makna pertama

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 13-15* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 524.

yakni tergelincirnya matahari di tengah hari dan makna kedua yakni terbenamnya matahari. Sebab, dalam dua kondisi tersebut keadaan matahari memang mengalami pergeseran.⁴

Menurut al-Azhari, kata *al-Dulūk* tepat diartikan dengan makna tergelincirnya matahari di tengah hari. Dengan demikian, maka ayat tersebut dapat mencakup waktu-waktu salat fardhu yang lima itu. Penggalan ayat *aqim al-ṣalat li dulūk al-shams ilā ghasaq al-layl*, mencakup perintah salat zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Sedangkan potongan ayat berikutnya, yakni *wa qūran al-fajr*; perintah menegakkan salat Subuh".⁵

Dari penjelasan diatas, ajaran Islam *Wetu Telu* masih kurang memahami makna dari salat tersebut sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan ajaran Islam waktu lima pemahaman megenai hal tersebut terjadi karena para pendakwahnya belum tuntas meyampaikan ajaran-ajaran yang dibawanya ini mulai meninggalkan daerah ini untuk melanjutkan penyebaran Islam ke daerah lain (seperti Sumbawa dan Bima). Oleh karena itu, penelitian ini akan dibahas lebih mendalam sehingga dapat mengetahui secara keseluruhan terkait peristiwa ini ditambahi dengan pandangan para ulama di pulau Lombok.

4

⁴Muhammad Amin Suma, *Tafsīr Aḥkām Ayat-ayat Ibadah* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 50.

⁵*Ibid.*, 50-51.

⁶Zaki Yamani Athhar, "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok", *Ulumuna*, Vol. IX Edisi 15 No. 1 (Januari-Juni 2005), 77.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melalui penjelasan panjang lebar pada latar belakang masalah, peneitian ini akan mengidentifikasi dan membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu:

- 1. Wetu Telu adalah praktik unik sebagaian masyarakat suku Sasak yang mendiami pulau Lombok dalam menjalankan agama Islam. Ditengarai bahwa hal tersebut terjadi karena para penyebar Islam pada masa lampau yang berusaha mengenalkan Islam kemasyarakat Sasak pada waktu itu secara bertahap, kemudian mereka meninggalkan pulau Lombok sebelum mengajarkan ajaran Islam secara sempurna.
- 2. Terdapat beberapa pemikiran yang terjadi di kalangan ulama Lombok mengenai Wetu Telu yang masih jauh dengan memahami ajaran Islam secara sempurna.
- 3. Wetu Telu tergolong peristiwa yang unik dalam menyajikan penafsiran ayatayat Alquran dan yaitu dengan menggunkan metode penafsiran Maudhu'i.

Dari sekian identifikasi masalah di atas maka perlu untuk dibatasi menjadi beberapa masalah dengan tanpa mengurangi subtansi identifikasi masalah di atas. Batasan tersebut menjadi dua masalah:

- 1. Kecendrungan ulama Lombok terhadap peristiwa *Wetu Telu* di pulau Lombok.
- 2. Metode penafsiran Maudhu'i dalam peristiwa Wetu Telu.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan masalah pokok berdasarkan latar belakang

sebagaimana uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan poin-poin yang perlu dikaji dalam proposal ini sebagaimana berikut:

- Bagaimana permasalahan fenomena salat yang ada dalam komunitas Wetu

 Telu?
- 2. Bagaimana pandangan ulama Lombok tentang salat yang ada dalam komunitas *Wetu Telu* ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1. Mendiskripsikan lebih dalam fenomena Wetu Telu yang terjadi di pulau Lombok.
- Mendiskripsikan salat dalam komunitas Wetu Telu yang masih belum sempurna dengan ajaran Islam yang sebenarnya dengan melihat pandangan dari para ulama Lombok dan ditambahi dengan beberapa penafsiran dari para mufassir.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Artinya, dengan mengungkap peristiwa dengan penafsiran komparasi dapat memperluas wawasan metodologi tafsir secara konseptual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan arah perkembangan penafsiran selanjutnya, karena hal ini dapat membawa pada kegiatan penafsiran Alquran akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

F. Kerangka Teori

Dalam proses internalisasi, tiap individu tidak dapat melepaskan subjectivitasnya. Dalam sebuah masyarakat yang memiliki ideologi tertentu, masing-masing orang akan memahami ideologi tersebut secara berbeda-beda. Demikian halnya dengan masyarakat yang terbentuk dalam sebuah tradisi dan kearifan local tertentu. Seiring perkembangan masa, sedikit atau banyak ia akan berpeluang melakukan hal baru yang tidak pernah dilakukan oleh pendahulunya.

Kreativitas dan subjectivitas memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi. Semakin kuatnya daya kreativitas menentukan semakin otentiknya terobosan tradisi baru untuk muncul di tengah tradisi lama.

Kesenian Alquran merupakan perkembangan terbaru dari model dakwah tradisional konvensional. Interpretasi ini mengkombinasikan bentuk kesenian dengan sistem kelembagaan. Masyarakat akan tertarik untuk mendekati suatu keindahan dan akan lebih lagi jika dapat terdapat lemabaga yang mewadahi lembaga dan menampun minat mereka agar dapat dikembangkan. Interpretasi model ini kemudian menjadi salah satu bentuk internalisasi seseorang terhadap model dakwah konvensional. Keberlangsungan dan perubahan tidak berhenti disini.. ketiganya akan terus berlanjut secara dialektis. Melalui ruang dan waktu yang beragam dalam rentetan generasi ke generasi.

Transmisi dan transformasi pengetahuan kyai sebagai *cultural broker* yang berhubungan dengan tradisi Alquran dapat terbagi ke dalam tiga konteks pesantren. Pertama adalah pesantren yang berada dalam konteks tradisional. Kedua adalah pesantren dalam konteks perkembangan institusional, dan ketiga adalah pesantren yang berada dalam konteks perkembangan gerakan sosial. Perkembangan tersebut berdampak langsung terhadap tradisi Alquran. Dalam konteks-konteks tersebut, Alquran terekspresikan ke dalam tradisi kesenian tilawah, kaligrafi, ornament, hingga ekspresi sosial melalui kelembagaan Alquran sebagai media relasi dengan masyarakat.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah peristiwa ajaran Islam WetuTelu. Untuk mengungkap tujuan, kerangka berfikir, langkah-langkah metodis dan ideologi, dalam kajian ini digunakan kerangka teoritik⁸ dari berbagai perspektifnya, meskipun dinamika perkembangan tafsir tidak cukup mampu untuk digambarkan dengan tegas antara sumber, metode, dan pendekatan tafsir. Hal ini sangat berhubungan pada era modern yang dapat menjadi gambaran bagi masyarakat terkait ajaran Islam di muka bumi.

Dalam peristiwa ini dikaitkan juga dengan pandangan Alquran yang mana hal tersebut sudah banyak melakukan tindakan yang keluar dari ajaran Islam itu sendiri, sehingga pantas saja banyak kalangan yang mengatakan bahwa

⁷Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qurān di Pesisir* (D.I. Yogyakarta:Nurmahera, 2017), 203-205.

-

⁸Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah pada objek yang hendak diteliti, serta memudahkan langkah-langkah yang harus dilakukan. Selain itu, kerangka teori dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Islam Indonesia, 1983), 33.

golongan ini masih kurang dari ajaran yang sebenarnya. Hal ini tidak cuma terkait dengan kurangnya praktek baku Islam, tetapi juga dengan adanya sebagian kemiripannya dengan agama Hindu. Sebutan itu dikontraskan dengan waktu lima atau orang Islam yang mengikuti secara jauh lebih ketat ajaran-ajaran Islam sebagaimana ditetapkan Alquran dan Hadith.

G. Penelitian Terdahulu

Dari sekian banyak buku mengenai *Wetu Telu* dan penafsiran ulama, di sini penulis hanya akan memaparkan beberapa buku saja yang berkaitan dengan hal itu.

- 1. Modal Sosial Komunitas Wetu Telu. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang perkemmbangan dan kebudayaan mengenai *Wetu Telu*. Dalam buku juga dipaparkan tentang sosial dan kemampuan mereka dalam mengelola sekaligus memanfaatkannya untuk kepentingan memelihara adat lokal di tengah dinamika perubahan zaman yang berlangsung cepat.
- 2. Islam Sasak: wetu telu versus waktu lima. Dalam buku ini menjelaskan tentang masyarakat Islam *Wetu Telu* dengan ajaran Islam waktu lima dalam melihat fakta-fakta sosial sudaya dan keagamaan suatu masyarakat yang begitu beragam.
- 3. Kitab Alquran. Dalam Alquran menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan agama ini sudah ditetapkan agama yang benar disisi Allah.

⁹Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 135.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, metode penelitian ada dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang melukiskan suatu objek atau peristiwa historis tertentu yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu. 11

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasi. Penelitian observasi bertujuan untuk mengkaji secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pengkajian terhadap peristiwa Wetu Telu dalam perspektif Alquran yang meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.

2. Sumber Data

Adapun data-data dalam penelitian ini, penulis membaginya menjadi data primer dan data skunder.

1

¹⁰David William, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995), 5.

¹¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 73.

¹²Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Istiqamah Mulya Press, 2006), 7.

- a. Data primer yang dimaksud adalah sumber data utama yang di butuhkan penulis. Dalam hal ini seperti; Wawancara pada penganut Wetu Telu dan Kitab Alquran.
- b. Sedangkan data skunder yang dimaksud adalah sumber penunjang sebagai penguat analisis penulis. Dalam hal ini seperti; *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka, *Tafsīr al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab, Buku *Membangun Resistensi*, *Merawat Tradisi: modal sosial komunitas Wetu Telu*, Buku *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang menyangkut peristiwa Wetu Telu dalam perspektif Alquran sebagai sumber primer. Sedangkan data yang berkaitan dengan analisis dilacak dari literatur dan hasil penelitian terkait. Sumber skunder ini di perlukan, terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

4. Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian sebagai berikut: 13

a. Interpretasi

Interpretasi yang dimaksud sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta dan data. Adapun proses dalam interpretasi ini adalah pertama, menyelidiki setiap proses interpretasi terhadap peristiwa Wetu Telu. Kedua, menganalisis seberapa jauh akumulasi terhadap peristiwa subjektifitas terhadap objektifitas peristiwa Wetu Telu. Ketiga, menjernihkan pengertian.

¹³*Ibid.*, 59.

b. Induksi dan Deduksi

Induksi dan Deduksi disebut juga dengan generalisasi, dalam proses ini hasil peristiwa dianalisis, kemudian pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam statemen umum. Sedangkan deduksi adalah upaya eksplisitasi dan penerapan peristiwa Wetu Telu yang bersifat umum.

c. Kesinambungan Historis

Menarik kesimpulan setelah latar belakang internal dan eksternal Wetu Telu. Latar belakang internal yang dimaksud adalah awal mulanya Wetu Telu, pendidikannya, kehidupan sosialnya dan segala kejadian dari segalanya. Sedangkan latar belakang eksternal adalah dengan melihat situasi yang sedang terjadi atau yang dialami Wetu Telu. Situasi tersebut dilihat dari segi agama, sosial, budaya, dan intelektual.

d. Pendekatan

Secara umum dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Historis. Pendekatan historis berfungsi untuk mengurai sejarah dan latar belakang peristiwa Wetu Telu sebagai objek kajian, agar penulis mendapat gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, strategi dan ambisi sebagai pendekatan utama.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan disusun atas lima bab, sebagai berikut :

Bab I. Menjelaskan pendahuluan, yang merupakan peta bagi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematikan pembahasan.

Bab kedua tentang Tinjauan salat. Bab kedua ini memaparkan tentang suatu tinjauan mengenai sejarah salat lima waktu, ayat-ayat yang membahas terkait waktu salat, dan mengambil pemahaman yang berbeda dari beberapa kitab tafsir

Bab ketiga menjelaskan tentang sejarah perkembangan Islam Wetu Telu, faham-faham, dan ritual-ritual keagamaan Wetu Telu.

Bab keempat memaparkan analisa penelitian yang merupakan final research atau pandangan para ulama terkait peristiwa dalam komunitas Wetu Telu.

Bab kelima menjelaskan penutup yang berisi kesimpulan dan saransaran.

BAB II

DISKURSUS SALAT DALAM ISLAM

A. Sejarah Tentang Salat Lima waktu

Peristiwa turunnya salat wajib ketika terjadinya Isrā' Mi'rāj. Dalam peristiwa Isra' Mi'raj dalam pribadi beliau (Rasūlullāh Saw), bertemulah Makkah dan al-Quds, Baitul Harām dan Masjid al-Aqṣa. Para Nabi 'alaihim al-salām salat di belakangnya. Hal ini merupakan pemberitahuan mengenai universalitas risalahnya, keabadian kepemimpinannya, kemanusiawian ajaran-ajarannya, serta kesesuaiannya dalam berbagai ruang dan waktu. Surat yang mulia itu juga memberikan penegasan tentang kepribadian Rasūlullāh saw., gambaran kepemimpinan dan keteladanannya, kedudukan umat yang jadi pengikut dan beriman kepadanya, penjelasan mengani risalahnya, dan peran yang akan dimainkannya di dunia, dihadapan suku-suku dan bangsa-bangsa. Peristiwa Isrā' Mi'rāj hadir sebagai garis pemisah antara ruang yang sempit dan terbatas dengan sosok kenabian yang abadi dan universal.

Peristiwa Isrā' telah terjadi dan telah memproklamirkan bahwa Muhammad saw. Bukanlah dari kalangan para pemimpin atau para pemuka yang potensi dan perjuangan mereka tidak melampaui batas suku-suku dan negeri-negeri. Bahwa Muhammad saw. bukanlah sosok para pemimpin suatu komunitas yang hanya menyenangkan suku-suku yang melahirkan mereka dan lingkungan tempat asal mereka. Akan tetapi, Muhammad saw. berasal dari kalangan Nabi dan utusan Allah (Rasul) yang membawa risalah langit ke bumi,

memebawa risalah Sang Pencipta kepada mahkluk, membahagiakan manusia dalam berbagai suku dan golongan, dalam berbagai masa dan generasi.¹⁴

Ibnu Qayyīm berpendapat bahwa Rasūlullāh diperjalankan pada waktu malam dengan jasad beliau, menurut pendapat yang ṣaḥiḥ, dari Masjidil Harām ke Baitul Maqdis dengan mengendarai Burāq, ditemani Malāikat Jibrīl.

Beliau turun di Baitul Maqdis lalu salat berjamaah sebagai imam bersama para nabi. Sementara itu, Burāq ditambatkan di pintu Masjidil Aqsa.

Selanjutnya, beliau melakukan Mi'rāj bersama Jibrīl pada malam itu juga, dari Baitul Maqdis ke langit dunia. Sesampainya disana, Malāikat Jibrīl meminta agar pintu langit dunia dibuka.

Pintu langit dunia pun terbuka. Rasūlullāh berhadapan dengan Ādam, bapak manusia. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Ādam menyambut Rasūlullāh dan menjawab salam beliau, kemudian membenarkan nubuwah beliau. Di langit dunia ini, Allah memperlihatkan ruh para syuhadā di sebelah kanan beliau, dan ruh orang-orang yang celaka di sebelah kiri beliau.

Dari langit pertama, Jibrīl membawa Rasūlullāh naik ke langit kedua. Jibrīl meminta agar pintu langit kedua dibuka. Disana terlihat Yaḥyā bin Zakariya dan Isā bin Maryam. Beliau menemui dan mengucapkan salam kepada keduanya. Yaḥyā dan Isā menjawab salam beliau, menyambut kedatangan beliau, dan membenarkan nubuwah beliau.

¹⁴Abul Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW* (Cikumpa: Senja Media Utama, tt), 161, 162.

Dari langit kedua, Jibrīl membawa Rasūlullāh melanjutkan ke langit ketiga. Di sana beliau melihat Yūsūf. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Yūsūf menjawab salam beliau, menyambut kehadiran beliau, lalu membenarkan nubuwah beliau.

Selanjutnya, Jibril membawa Rasūlullāh naik terus ke langit keempat.

Disana ada Idris. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Idris menyambut kedatangan beliau dan membenarkan nubuwah beliau.

Dari langit keempat, Jibril membawa Rasūlullāh ke langit kelima.

Disana beliau melihat Harūn bin Imrān. Beliau mengucapkan salam kepadanya.

Harūn pun menyambut kedatangan beliau dan membenarkan nubuwah beliau.

Kemudian Jibrīl membawa Rasūlullāh naik ke langit keenam. Disana beliau bertemu dengan Mūsā bin Imrān. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Mūsā pun menyambut beliau dan membenarkan nubuwah beliau.

Ketika Rasūlullāh hendak meninggalkan langit keenam, Mūsa menangis.

Maka beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Mūsa menjawab,

"Aku menangis karena ada seorang nabi yang diutus sepeninggalku, dan umatnya
yang masuk surga lebih banyak ketimbang umatku."

Dari langit keenam, Jibrīl membawa Rasūlullāh naik ke langit ketujuh.

Di sana beliau bertemu dengan Ibrāhīm. Rasūlullāh. lalu mengucapkan salam.

Ibrāhīm menyambut kedatangan beliau dan membenarkan nubuwah beliau.

Selanjutnya, Rasūlullāh dibawa naik lagi ke Sidrātul Muntahā, lalu ke Baitul Ma'mur.

Dari sini, Rasūlullāh dibawa naik lagi untuk bertemu dengan Allah yang Mahabesar. Beliau bertemu langsung dengan-Nya tanpa jarak.

Allah lalu mewahyukan kepada Rasūlullāh apa yang dia kehendaki dan menurunkan perintah salat farḍu limapuluh waktu. Setelah itu, Rasūlullāh turun hingga bersua lagi dengan Mūsa.

Mūsa bertanya, "Apa yang Allah perintahkan kepadamu?"

Rasūlullāh menjawab, "Salat limapuluh waktu."

"Umatmu takkan <mark>sanggup melak</mark>ukan<mark>nya</mark>," kata Mūsa. "Temui lagi Tuhanmu dan mintakanlah keringanan bagi umatmu kepada-Nya."

Rasūlullāh berpaling ke arah Jibrīl, seakan meminta pendapat. Jibrīl berkata, "Silakan saja, kalau Engkau memang menghendaki."

Jibril kembali membawa Rasūlullāh naik untuk menghadap Dzāt yang Mahakuasa dan Mahatinggi yang bersinggasana di Arsy.

Allah memberikan pengurangan sebanyak sepuluh waktu dari limapuluh waktu salat fardu kepada Rasūlullāh.

Rasūlullāh turun lagi dan berjumpa dengan Mūsa. Beliau menyampaikan pengurangan sepuluh waktu yang diberikan Allah bagi umat beliau.

Namun, Mūsa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu. Mintalah keringanan lagi."

Rasūlullāh pun mondar-mandir antara Mūsa dan Allah, hingga akhirnya Allah mengurangi kewajiban salat fardu limapuluh waktu menjadi lima waktu.

Mūsa masih saja mendesak Rasūlullāh untuk kembali menghadap Allah dan minta keringanan. Rasūlullāh pun berkata, "Aku malu kepada Tuhanku. Aku sudah riḍa menerima perintah-Nya ini." Tidak lama setelah itu beliau meninggalkan tempat Mūsa, terdengar suara menyerukan, "Engkau telah menerima perintah-Ku, dan Aku sudah memberi hamba-hamba-Ku keringanan." ¹⁵

Allah memerintahkan kepada Rasūlullāh saw. dan umatnya, untuk melakukan salat sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam. Rasūlullāh saw. memohon keringanan kepada Allah, berulang kali, hingga Allah memberikan keringanan. Allah menjadikannya lima kali dalam sehari-semalam. Barangsiapa menunaikannya dengan penuh keimanan dan keikhlasan, niscaya memperoleh pahala lima puluh kali salat.¹⁶

B. Normativitas Salat dalam Islam

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكُوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّاكِعِينَ ٢

¹⁵Zadul Ma'ad, 2/47-48, dengan beberapa penambahan dari berbagai riwayat yang sahih, Shafiyurrahman al-Mubaraktufi, *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 176-177.

¹⁶An-Nadwi, Sirah Nabawiyah.., 162.

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. 17

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. ¹⁸

Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. ¹⁹

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.²⁰

Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.²¹

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 1-3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 91.

¹⁸*Ibid.*,172.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 19-21* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 411.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 16-18* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 630.

²¹*Ibid.*, 459.

وَأَمْرُ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰة وَٱصۡطِبِرۡ عَلَيْهَا لَا نَسۡعَلُكَ رِزۡقًا ۚ خُدنُ نَرۡزُقُكَ ۗ وَٱلۡعَنِقِبَةُ لِلتَّقُوىٰ



Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.²²

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.²³

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh[865]. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).²⁴

Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepadaNya". dan Dialah Tuhan yang kepadaNyalah kamu akan dihimpunkan. ²⁵

ءَأُشَفَقَتُمُ أَن تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَى خَبُولكُمْ صَدَقَنتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَشِفَقَتُمُ أَن تُقَدِّمُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُواْ ٱللَّهُ وَرَسُولَهُ وَ وَٱللَّهُ خَبِيرُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿
فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكُوةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ وَ وَٱللَّهُ خَبِيرُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿

²²*Ibid.*, 211.

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 10-12* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 483.

²⁴Kementerian Agama RI, Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 13-15...,524.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 7-9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 155.

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁶

C. Diskursus Salat Lima Waktu dan Salat Tiga Waktu

Islam merupakan agama sempurna daripada agama-agama sebelumnya. Bahkan segala permasalahan-permasalahan sudah diatur olehnya, termasuk didalamnya salat. Salat salah satu dari rukun Islam yang lima setelah mengucapkan kalimat shahadat. Dan salat harus dilaksanakan sebagai umat Muslim sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.. Dalam hal ini, terdapat perselisihan antara Sunni dan Syiah mengenai waktu salat sebagaimana yang akan dibahas.

Rukun Islam kedua setelah ikrar dua kalimat shahadat (*shahadatain*) adalah salat. Adanya kesepakatan (*ijmā*) di kalangan para ulama' untuk kaum Muslim mengenai kewajiban salat lima waktu. Orang yang mengingkari kewajiban salat atau meninggalkannya dengan sengaja secara terus-menerus, maka dihukumi kafir.²⁷

Banyak ayat-ayat yang membahas mengenai salat di dalam Alquran, akan tetapi penjelasan mengenai waktu-waktu salat ada lima hanya beberapa saja dalam penafsiran ulama'.

Dari kalangan Sunni megatakan bahwa salat menurut Islam terdiri dari lima waktu seperti yang dalam Alquran :

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 28-30* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 26.

²⁷Suma, *Tafsīr Ahkām...*, 39.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفِي ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَتِ يُذَهِبَنَ ٱلسَّيِّ اَلَّ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَتِ يُذَهِبَنَ ٱلسَّيِّ اَلَّ وَزُلَفًا مِّنَ ٱللَّيْ إِنَّ ٱلْحَسَنَتِ يُذَهِبَنَ ٱلسَّيِّ اللَّهَ وَرُكُنَ لِللَّا كِرِينَ هَا

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Seorang mufassir berpendapat bahwa "Yang dimaksud dengan dua *tepi* dari siang ialah waktu pagi (subuh) dan lepas tengahari atau petang. Selepas tergelincir matahari dari pertengahan siang, itu namanya sudah petang atau sore. Bahagian terdekat dari malam, yang kita salinkan dari kalimat *Zulafan*, yang waktu Maghrib (habis terbenam matahari) dan waktu Isya', yang telah masuk apabila hilang *shafaq* yang merah. Didalam ayat ini tercakuplah rupanya waktu yang lima, sembahyang yang menjadi satu diantara lima tiang (rukun) Islam.

Memang, siang itu mempunyai dua *tepi*. Kalimat *tepi*, memang diambil dari bahasa Arab juga, yaitu *ṭarafun*. Disini disebut *ṭarafay*, yang berarti *dua tepi*. Dalam bahasa Inggris pun hari itu dibagi dua tepi juga. Sebelum pagi, mereka istilahkan dengan *a.m.; ante meridiem (before noon); above mentioned*. Dan kalau telah lewat Zuhur (tergelincir matahari), mereka istilahkan dengan *p.m.; post meridiem (between noon dan midnight; afternoon)* lepas tengahari.

Tsa'labi megatakan bahwa arti *zulafan* ialah permulaan malam.

Al-Akhfasy mengatakan arti *zulafan* itu ialah seluruh saat-saat malam, tetapi beliau mengakui asal makna dari *zulafan* ialah dekat. Memanglah Maghrib dan Isya' itu masih permulaan dari malam.

Tergelincir matahari ialah waktu Zuhur, dengan kata *ilā* yang berarti sampai termasuklah waktu Ashar dan disambut oleh waktu Maghrib; karena dengan terbenamnya matahari malam sudah mulai tiba, dengan habisnya cahaya merah di sebelah Barat (syafaq) mulailah malam, dan dengan menyebut Quran fajar, tercakuplah waktu Subuh.

Lanjutan ayat menyatakan hikmat yang terkandung dengan mengerjakan sembahyang lima waktu itu. Sabda Tuhan selanjutnya ialah:

Yang artinya "sesungguhnya kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan kejahatan-kejahatan." Artinya, bahwasanya mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam ialah membuat puncak-puncak dari kebaikan. Maka kalau adalah kita terlanjur membuat kesalahan-kesalahan, dengan adanya sembahyang lima waktu tadi, pengaruh kesalahan-kesalahan tadi akan dihapus dan hati kita bertambah lama bertambah keranjingan, bertambah tagih, dan bertambah semangat akan berbuat kebaikan-kebaikan yang lain. Sehingga lama kelamaan kesalahan tadi menjadi berkurang karena kita berlatih terus-menerus berbuat baik.

Hal ini dibuktikan oleh sabda Rasulullah saw. Yang dirawikan oleh Muslim dari Hadith Abū Hurairah :

Sesungguhnya dari satu sembahyang kepada sembahyang yang berikutnya adalah sebagai penebus dari (kesalahan) yang terdapat di antara keduanya, asal saja dijauhi dosa besar.

"Demikian itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat." (ujung ayat 114). Ialah kalau orang ingat dan insaf bahwasanya maksud yang utama dan

pertama dari sembahyang ialah untuk mengingat Allah, sebagaimana tersebut dalam Alquran 20:14:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku.²⁸

Kalau sekiranya orang hanya semata-mata mengerjakan sembahyang, tidak diingat maksud sembahyang yaitu mengingat Allah, niscaya tidaklah akan dirasakan faedah sembahyang itu bagi kemajuan jiwa dan pembersih batin.

Maka bersabdalah Rasulullah saw. pada sebuah ḥadits ṣaḥih yang dirawikan oleh Bukhāri daripada Abū Hurairah:

Adakah kamu perhatikan laksana sebuah sungai mengalir di muka pintu rumah seorang di antara kamu, lalu dia mandi membersihkan diri tiap-tiap hari di sungai itu lima kali? Masihkan akan ada sisa kotoran pada dirinya? Mereka menjawab: "Niscaya tidak!" Maka beliau bersabda: "Demikianlah perumpamaannya sembahyang lima waktu itu. Allah menghapuskan dengan dia akan dosa-dosa.

Bukhāri pun merawikan juga Ḥadith ini dari Jabir bin 'Abdullah. Dan ada juga Ḥadith ini dirawikan dari Salmān dan Utsmān bin 'Affān.²⁹

Pakar-pakar tafsīr sepakat menyatakan bahwa salat yang dimaksud ayat ini adalah salat wajib. Demikian al-Qurṭūbī. Mereka hanya berbeda pendapat menyangkut pengertian *kedua tepi siang*. Ada yang berpendapat tepi pertama adalah salat Subuh dan tepi kedua adalah salat Zuhur dan Ashar. Ada lagi yang berpendapat kedua tepi itu adalah Subuh dan Maghrib. Ada lagi yang memahami

-

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 16-18...*, 98.

²⁹Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Juz XII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 143-146.

tepi kedua adalah salat Ashar saja. Ada juga yang memahami tepi pertama adalah salat Subuh saja, dan tepi kedua adalah Zuhur, Ashar, dan Maghrib, sedang bagian malam adalah Isya'. Pendapat yang penulis kemukakan pertama adalah yang paling popouler. Ini bagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah salat wajib yang lima waktu itu. Ada juga yang memahami ayat ini berbicara tentang salat sebelum kewajiban salat lima waktu, yakni salat yang dilaksanakan dua kali di siang hari dan salat di malam hari, sebelum datangnya perintah salat lima waktu. Sementara kaum ṣufi memahaminya dalam arti perintah untuk melakukan kegiatan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah, sepanjang hari.³⁰

Dengan demikian, di umpamakanlah orang yang mengerjakan sembahyang lima waktu itu dengan sadar, dhikir dan khushu', serupa dengan orang berumah di tepi sungai, lima kali sehari semalam mereka membersihkan dirinya di sungai itu, sehingga dia pun jadi orang yang bersih, sebagai pepatah orang melayu: "Berumah di tepi sungai, orang menjadi bersih. Karena perut kenyang, orang berfikir tenteram."

Ayat lain tepatnya Q.S. al-Isrā' [17]: 78 memerintahkan salat ketika matahari tergelincir sampai gelapnya malam. Dan juga menerangkan waktu-waktu salat yang lima, Allah Swt. berfirman:

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 357.

³¹Hamka, *Tafsīr Al-Azhār* ...146.

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Ayat ini menuntut Nabi saw. dan umatnya dengan menyatakan bahwa: Laksanakanlah secara bersinambung, lagi sesuai dengan syarat dan sunnah-sunnahnya semua jenis salat yang wajib dari sesudah matahari tergelincir, yakni condong dari pertengahan langit sampai muncul gelapnya malam, dan laksanakan pula seperti itu Qurān/bacaan di waktu al-fajr, yakni salat Subuh. Sesungguhnya Qurān/bacaan di waktu al-fajr, yakni salat Subuh itu adalah bacaan, yakni salat yang disaksikan oleh para malaikat. Dan pada sebagian malam dan bertahajjudlah dengannya, yakni dengan bacaan Alquran itu, dengan kata lain lakukanlah salat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban, atau sebagai tambahan ketinggian derajat bagimu, mudah-mudahan dengan ibadah-ibadah ini Tuhan pemelihara dan pembimbingmu mengangkatmu di hari kiamat nanti ke tempat yang terpuji

Penempatan ayat ini pada surah al-Isrā' sungguh tepat, karena dalam peristiwa itu Nabi saw. dan umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan lima kali salat wajib sehari semalam, sedang ketika itu penyampaian Nabi saw. baru bersifat lisan dan waktu-waktu pelaksanaannya pun belum lagi tercantum dalam Alquran.

Kata *li al-Dulūk* terambil dari kata *dalaka* yang bila dikaitkan dengan matahari, seperti bunyi ayat ini, maka ia berarti *tenggelam*, atau *menguning*, atau *tergelincir dari tengahnya*. Ketiga makna ini ditampung oleh kata tersebut dan dengan demikian ia mengisyaratkan secara jelas dua kewajiban salat, yaitu Zuhur

dan Maghrib, dan secara tersirat ia mengisyaratkan juga tentang salat Ashar bermula begitu matahari menguning. Ini dikuatkan lagi dengan redaksi ayat di atas yang menghinggakan perintah melaksanakan salat sampai *ghasaq al-lail*, yakni kegelapan malam. Demikian tulis al-Biqā'i. Ulama Syī'ah kenamaan, Ṭabaṭaba'i, berpendapat bahwa *li al-dulūk al-shams ilā ghasaq al-lail* mengandung empat kewajiban salat, yakni ketiga yang disebut al-Biqā'i dan salat Isya' yang ditunjuk oleh *ghasaq al-lail*. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh ulama-ulama lain.

Kata *ghasaq* pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *ghasaq al-lail* karena angkasa dipenuhi oleh kegelapannya. Air yang sangat panas atau dingin, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan, dinamai juga *ghasaq*, demikian juga nanah yang memenuhi lokasi luka. Semua makna-makna itu dihimpun oleh kepenuhan.

Firman-Nya: *Qurān al-fajr* secara harfiah berarti bacaan (*Alquran*) di waktu fajar, tetapi karena ayat ini berbicara dalam konteks kewajiban salat, maka tidak ada bacaan wajib pada saat fajar kecuali bacaan Alquran yang dilaksanakan paling tidak dengan membaca al-Fātiḥah ketika salat Subuh. Dari sini semua penafsir Sunnah atau Syī'ah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah *salat Subuh*. Penggunaan istilah khusus ini untuk salat fajar karena ia mempunyai keistimewaan tesendiri, bukan saja karena ia disaksikan oleh para malaikat, tetapi juga karena bacaan Alquran pada semua rakaat salat Subuh dianjurkan untuk dilakukan secara *jahar* (suara yang terdengar juga oleh selain

pembacanya). Di samping itu salat Subuh adalah salah satu salat yang terasa berat oleh para munafik karena waktunya pada saat kenyamanan tidur.³²

Hal yang perlu diperhatikan dalam catatan ayat ini menurut al-Qāsimi adalah

Pertama, ayat ini mencakup salat lima waktu dan pelaksanannya. Kalimat "duluk al-shams" mencakup Dzuhur dan Asar yang merupakan satu mata rantai; sama halnya dengan kalimat "qurān al-fajr" adalah salat Subuh yang berbeda dengan salat-salat lainnya disendirikan karena keistimewaannya dan tidak boleh di jama'atau qaṣar.

Kedua, ayat ini me<mark>rupakan ayat yang meng</mark>himpun salat lima waktu dari beberapa ayat mengenai waktu-waktu salat yang lima, sama hal nya dengan surah Hūd ayat 114.

Ketiga, ayat ini merupakan salah satu dari beberapa ayat yang memerintahkan untuk menegakkan salat bagi kaum Muslim pada waktunya. 33

Adapun tuduhan terhadap Syi'ah adalah bahwa Syi'ah hanya menegakkan salat tiga waktu. Ayat berikut ini disebutkan waktu-waktu salat :

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāḥ*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 523-524.

³³Suma, *Tafsīr Ahkām...*53-54.

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Dijelaskan pendapat Ṭabaṭaba'i dalam kitab tafsirnya (al-Mizān) bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan empat salat yang awal waktunya dari turunnya matahari sampai menjelang malam dan di antara waktu tersebut adalah dua waktu yang dimulai dari terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari dimana salat tersebut adalah salat dzuhur dan ashar. Sedangkan dua waktu yang lain adalah dari mulai terbenamnya matahari sampai pertengahan malam yaitu waktu salat maghrib dan isya'.³⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa waktu salat wajib terbagi tiga:

- -. Waktu untuk du<mark>a s</mark>alat <mark>wajib di si</mark>ang h<mark>ari</mark>, zuhur dan asar.
- -. Waktu untuk dua salat wajib di malam hari, maghrib dan isya.
- -. Waktu untuk salat subuh

Ada dua macam waktu; dinamis atau natural dan statis atau konvensional. Waktu dinamis dan natural adalah batas jarak antara terbit, tergelincir dan terbenamnya matahari.

Waktu konvensional adaah batas-batas antara satuan-satuan tempo yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan patokan yang sewaktu-waktu bisa berubah seperti penyatuan jam setiap daerah dan negara dengan patokan Greenwich di London.

³⁴Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabaṭaba'i, *Al-Mīzān Fi Tafsīr Al Qurān Juz 13* (Beirūt: Lebanōn, 1997) 171.

Waktu natural didasarkan pada peredaran matahari, yang dalam fikih disebut syuruq saat matahari terbit pada pagi hari, lalu zawal saat matahari berada tetap di tengah pada siang hari, kemudian ghurub saat matahari terbenam pada petang atau malam.

Batasan waktu yang umumnya disebut ufuk waktu secara natural memang hanya tiga. Alquran menetapkan lima salat wajib harian berdasarkan patokan sonar tersebut. Fikih Syī'ah menetapkan batas waktu salat wajib harian mengikuti tiga ufuk waktu sebagaimana ditegaskan dalam Alquran.

Meski fikih Syī'ah menetapkan tiga ufuk waktu untuk lima salat wajib subuh, zuhur, asar, magrib dan isya, tidak berarti salat wajib hanya dilakukan dalam tiga waktu, sehingga salat zuhur dan asar disambung menjadi delapan rakaat atau salat magrib dan isya disambung menjadi tujuh rakaat. Setiap salat wajib tersebut harus wajib dilaksanakan secara terpisah berdasarkan batas waktu yang dinamis.

Waktu dinamis adalah batas waktu yang longgar bagi setiap salat berdasarkan urutannya. Salat zuhur, menurut fikih Syi'ah, dimulai saat matahari tergelincir. Sedangkan waktu salat asar dimulai setelah dilakukan salat zuhur hingga menjelang matahari terbenam. Dengan kata lain, salat zuhur dan asar memiliki batas waktu yang khusus, juga magrib, isya dan subuh.

Dengan demikian waktu salat wajib harian bisa dibagi tiga bila yang dimaksud adalah tiga ufuk waktu; syurūq, zawal, dan ghurūb. Waktu salat wajib harian juga bisa dibagi lima bila memaknai waktu sebagai fenomena natural dan

dinamis. Dengan kata lain, penyebutan salat tiga waktu tidak salah, dan penyebutan salat lima waktu juga benar.

Meski dimikian, para fuqaha Syī'ah, demi mengutamakan toleransi dan menghargai selain Syī'ah, menganjurkan salat zuhur dan asar, juga mahrib dan isya secara terpisah sebagaimana ditetapkan dalam fikih Sunnī. Mekipun berada dalam satu ufuk dan waktu dianggap bersifat natural dan dinamis, maka salat-salat tersebut dapat dilakukan secara terpisah mengikuti batas waktu umum dan konvensionl.³⁵

Dari hasil pemaparan yang telah dijelaskan oleh masing-masing dari tokoh Sunni dan Syi'ah tersebut memang terdapat perbedaan yang berkaitan dengan waktu salat yang telah ditentukan.

Dari kalangan Sunni berpendapat bahwa rukun Islam kedua setelah ikrar dua kalimat shahadat (*shahadatain*) adalah salat. Adanya kesepakatan (*ijma'*) di kalangan para ulama untuk kaum Muslim mengenai kewajiban salat lima waktu. Orang yang mengingkari kewajiban salat atau meninggalkannya dengan sengaja secara terus-menerus, maka dihukumi kafir.³⁶

Terdapat perselisihan di dalam madhhab Syī'ah tentang penentuan waktu salat. Sebab beberapa ḥadith yang mereka riwayatkan dari Nabi Saw. sesuai riwayat-riwayat Ahlu al-Sunnah, seperti riwayat yang mashhur dari Jibrīl

³⁵Ahlul bait Indonesia, "Penjelasan tentang Salat Tiga Waktu", https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/penjelasan-tentang-salattiga-waktu/(Jumat, 21 Desember 2018, 2:45)

³⁶Suma, *Tafsīr Ahkām...*, 39.

a.s, sedangkan beberapa riwayat yang berbeda dengan itu adalah bersumber dari para imam mereka.

Meskipun Syī'ah berselisih, namun mereka tidak sepenuhnya menyendiri dalam pendapat mereka yang berbeda dengan madhhab Ahlu al-Sunnah. Sebab di antara ulama-ulama Syī'ah ada yang menentukan waktu salat seperti Madhhab dalam Ahlu al-Sunnah, yaitu membolehkan salat jama' tanpa 'udhur.

Dalam hal ini, Syī'ah berpedoman kepada beberapa ḥadith, yang intinya bahwa Rasulullah Saw. menjama' salat zuhur dan salat ashar, juga salat maghrib dan salat isya' tidak dalam keadaan perang, hujan, maupun bepergian sebagai kemudahan bagi umatnya dan mencegah mereka agar tidak jatuh ke dalam dosa. Mereka juga berpedoman kepada beberapa riwayat lain dari para imam mereka.

Bila kami perhatikan beberapa riwayat dari sanad Ahlu al-Sunnah, maka di antaranya terdapat riwayat yang sesuai dengan beberapa ḥadith Syī'ah, seperti riwayat Ibnu 'Abbās r.a, "Bahwa Nabi Saw. salat di Madinah tujuh dan delapan rakaat, zuhur dan ashar, maghrib dan isya'." (Muttafaq 'Alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Ibnu 'Abbās berkata, "Nabi Saw. menggabungkan zuhur dan ashar, maghrib dan isya' di Madinah ketika tidak dalam keadaan perang maupun hujan," Ibnu 'Abbās ditanya,"Apa yang

dimaksudkan dengan ha itu?" Ia berkata,"Beliau menginginkan agar tidak mempersulit umatnya."³⁷

Jika Syi'ah membatasi diperbolehkannya salat jama' hanya untuk menghilangkan kesulitan dengan berpedoman firman Allah Swt, "sekali-kali Dia tidak menjadikan untuk kamu dalam urusan agama suatu kesempitan" dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw, dimana Rasulullah pada umumnya tidak menjama' dan jarang sekali beliau menjama' salat dan hal ini diakui oleh mereka sendiri. Jika mereka melakukan jama' dengan batasan tersebut, maka madhhab mereka dalam hal ini kuat dan tak terbantahkan. Tapi mereka selalu melakukan salat jama', baik ketika berjamaah maupun sendiri sebagaimana dikatakan Sayyid Kazhim Al-Kifai.³⁸

Beberapa riwayat dari sanad Syī'ah yang menerangkan penentuan awal waktu salat fardu dan menjaga kewajiban waktu-waktu salat tersebut, di antaranya yaitu oleh *Imām 'Alī* kepada *Muhammad bin Abū Bakar* ketika dingkat sebagai gubernur di Mesir,

"Perhatikanlah bagaimana salatmu. Sebab sesungguhnya kamu adalah imam bagi kaummu. Kemudian pahamilah waktu salat dan salatlah pada waktunya dan jangan menjadikan hatimu kosong dari itu dan jangan pula kamu lalai karena kesibukan, karena seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw. megenai waktu salat, beliau berkata, 'Jibrīl datang kepadaku, setelah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁷Muhammad Fu'ad bin 'Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhārī Muslim* (Depok: Fathan Prima Media, 2013), 176.

³⁸ Ali Ahmad As-Salus, *Sunnah* Syī'ah (*Studi perbandingan Ḥadith dan Fikih*) (Jakarta: Al-Kautsār, 2001), 341.

mengajarkan waktu dzuhur ketika matahari condong ke barat, waktu itu matahari berada pada alis Jibrīl yang kanan, kemudian dia menyebutkan waktu ashar, yaitu ketika bayangan segala sesuatu sama sepertinya, salat maghrib ketika matahari terbenam, salat isya' ketika mega telah terbenam, salat subuh ketika masih gelap dan bintang-bintang saling berdekatan.' Maka salatlah pada waktuwaktunya dan tepatilah Sunnah yang sudah di tentukan dan mengikuti jalan yang

benar."39

-

³⁹ Wasāil Asy- Syī'ah wa Mustadrakatuha (V/170), Bab: Waktu Salat Lima Waktu, Alī Aḥmad As-Salus, *Sunnah* Syī'ah..., 341-342.

BAB III

SEKILAS WETU TELU DAN GAMBARAN UMUM DESA BAYAN

A. Sejarah Wetu Telu

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Unsur penting dari kedatangan dan persebaran Islam di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan. Dipercepat situasi politik wilayah-wilayah kerajaan yang didatangi. Islam menyebar ke daerah-daerah yang mempunyai kedudukan penting dalam perdagangan internasional seperti pesisir Sumatera, Selat Malaka, Pesisir Utara Jawa, dan ke daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia Timur (Maluku). Dari sini menyebar ke wilayah Indonesia lainnya, yaitu Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Timor, Rore, dan Sabu. 40

Masyarakat sasak (suku) merupakan penduduk asli dan juga etnik di pulau Lombok. Pada umumnya masyarakat pendatang di luar pulau ini datang ke Lombok sebagai pedagang, pegawai, mahasiswa, dan sebagainya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa disamping terbagi secara etnik, Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan, dan keagamaan.

Masuknya Islam di Lombok ada perbedaan, yakni *pertama*, Islam datang ke Lombok pada abad VII/IX. *Kedua*, Islam datang dari Arab yang dibawa oleh Syaikh Nurul Rasyid bersama rekan-rekannya pada abad ke XIII. *Ketiga*, Islam

⁴⁰Aritikel diakses pada 5 Januari 2019 pukul 21.35 WITA dari http://kebudayaanindonesia.net/

yang datang dari Jawa yang dibawa oleh pangeran Songopati dan Sunan Prapen pada abad ke XVI.

Masyarakat sasak sebelum masuk Islam merupakan komunitas yang memiliki religinya sendiri. Pemujaan terhadap benda-benda dan tempat-tempat ghaib merupakan suatu sistem religi yang ada sebelum masuknya Islam. Dulu masyarakat yang tinggal di daerah Lombok memluk agama Hindu Budha, dikarenakan hubungan politik dengan majapahit menyebabkan mereka memeluk dua agama tersebut.

Wetu Telu adalah praktik unik sebagian masyarakat suku sasak yang mendiami pulau Lombok dalam menjalankan agama Islam. Ditengarai bahwa praktik unik tersebut terjadi karena para penyebar Islam pada masa lampau yang berusaha mengenalkan Islam ke masyarakat sasak pada waktu itu secara bertahap. Kemudian ia meninggalkan pulau Lombok dalam keadaan ajaran Islam yang kurang sempurna. Saat ini penganut Wetu Telu sudah sangat berkurang dan hanya terbatas pada generasi-generasi tua di daerah tertentu. Tanpa harus menjadi Arab dan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan ajaran ajaran Islam yang universal itu, seseorang bisa mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Islam Wetu Telu juga termasuk potret Islam lokal yang bertahan dengan keaslian dan kejujurannya. Keberadaannya bukan tanpa hambatan atau ancaman, cercaan atau stigma sesat, menyimpang, sinkretis belum sempurna, dan sejenisnya biasa dikaitkan oleh kelompok Islam lain yang merasa sempurna dan lebih benar. dan sejenisnya biasa dikaitkan oleh

-

⁴¹Fawaizul, *Membangun Resistensi...*, 4.

⁴²*Ibid.*, 5.

Wetu Telu terletak di wilayah Lombok bagian Utara dan sekarang dikenal sebagai Lombok Utara kecamatan Bayan. Sulit mengetahui kapan Wetu Telu itu muncul serta digunakan pada terma keagamaan suku Sasak. Namun jika mencermati tentang proses kejadian Wetu Telu di Lombok, bahwa terdapat proses Hinduisasi dan Islamisasi serta disusul oleh kekuasaan pemerintah Belanda, juga rezim orde baru, dan pahami ulang berdasarkan informasi yang didapatkan, dapat dikedepankan beberapa sebab yang melatarbelakangi munculnya kelompok atau pemahaman Wetu Telu.⁴³

Agama Islam datang ke Lombok melalui dua arah. *Pertama*, dari arah barat yang bernuansa tasawuf, mistik, dan adanya corak Islam yang menghadirkan sinkretik (Hindu dan Islam); *Kedua*, dari arah timur dengan pengajaran terhadap pelaksanaan keagamaan dengan ajaran-ajaran outentitas dan karakter ajaran tersebut. Sehingga muncul kelompok Islam ortodoks (penganut Islam Waktu Lima). Misi utama yang dikedepannya adalah fiqih, berbagai kajian terhadap tata cara, pengalaman, dan pelaksanaan ritual keagamaan yang benar.

kelompok *kedua* lebih lambat karena masyarakat setempat tidak terlalu merespon dan sangat berbeda dengan ajaran yang dibawanya. Dalam hal ini masyarakat masih sangat kuat mempercayai dan mengakui keberadaan kekuatan supranatural yang ada di alam semesta yang mana selalu mendampinginya dalam berbagai aktifitas.

Dengan demikian, cara yang dilakukan oleh kelompok kedua ini lebih lambat dari pada kelompok pertama yang lebih plural dan lebih halus cara

⁴³Kamarudin Zaelani, *satu Agama Banyak Tuhan* (Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007). 109.

menyampaikannya. Kelompok *pertama* merupakan Islam yang bercampur pengaruh dan ajarannya dari India (Hindu). Dalam budaya India terdapat beberapa persamaan dengan kepercayaan asli masyarakat Lombok. Dalam hal ini, mengingat para pembawa ajaran Islam cenderung bernuansa tasawuf dan mistis pada adat yang ada dalam masyarakat Lombok.

Keberhasilan kelompok kedua ini tidak berakhir hingga pada penyucian dan penjernihan kembali. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemurnian Islam sinkretis yang tidak menghendaki adanya penyucian. Atau hal ini dapat pula dikarenakan tidak adanya generasi penerus yang menggenggam kembali tongkat estafet penyempurnaan tersebut, hingga rona keagamaan tidak lagi seperti bentuk keagamaan penganut *Wetu Telu*, yang tidak hanya sinkretik (Islam dan hindu), melainkan termodifikasi pula oleh adat istiadat dan tata cara peribadatan nenek moyang orang-orang *Sasak*. Seperti inilah yang menyebabkan orang menyebut pola keagamaan sebagai penganut *Wetu Telu*.⁴⁴

Raden Gedarif sebagai pelaku dan tokoh adat *Wetu Telu* mengatakan bahwa *Wetu Telu* itu bukan agama melainkan adat. Sebelum Islam ada, *Wetu Telu* itu sudah ada dan statusnya masih animisme (kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda). Dalam kondisi seperti ini, keadaan masyarakat ini masih dalam masa penjajahan Belanda. Kemudian datangnya Islam menuju *Wetu Telu* ini melalui jalur timur yaitu, Goa, labuhan Lombok, labuhan carik baru menuju ke Bayan. Kemunculan *Wetu Telu* ini sudah muncul pada abad ke 16 seiring dengan

⁴⁴*Ibid.*, 109-111.

pembangunannya masjid Kuno yang merupakan tempat peribadatan penganut Wetu Telu. 45

Menurut pengakuan lain mengatakan bahwa datangnya Wetu Telu itu ketika Sunan Prapen berdakwah ke Pulau Lombok bersama jamaahnya. Beliau berdakwah ke Bayan dengan berbagai cara dilakukannya agar penganut Wetu Telu dapat menjadi agama Islam yang murni. Namun dalam ajarannya yang belum sempurna, Sunan Prapen dan jamaahnya meninggalkan pulau Lombok untuk berdakwah ke tempat yang lain. Ketika perginya Sunan Prapen dan jamaahnya meninggalkan Bayan, ternyata Alqurannya ketinggalan. Maka dikejarlah rombongan tersebut. Ketika rombongan dihampiri oleh penganut Wetu Telu itu, Sunan Prapen mengantakan untuk menaruh atau simpan Alquran tersebut artinya kalau dalam bahasa kyai itu memelihara atau mengaji. Namun dikarenakan keterbatasan pemahaman, maka para kyai bayan khususnya penganut Wetu Telu menggapnya pemaknaan itu secara harfiah sehingga kitab tersebut hanya ditaruh di atas simpare (tempat tinggi untuk menaruh barang yang biasanya ada di berugak). 46 kitab ini hanya para tokohnya saja yang menyimpan dan memegang, kemudian dikeluarkan setiap ada kematian. 47 Dan juga misalkan ada kematian, maka Alquran tersebut diturunkan dari sempare dengan cara seperti menggendong bayi dengan menggunakan kain. 48 Inilah adat yang masih berlaku di Wetu Telu.

⁴⁵Raden gedarif, *wawancara*, Bayan, 3 Januari 2019.

⁴⁶Berugak merupakan tempat sederhana seperti rumah terbuka yang terbuat dari kayu yang memiliki tiang di tiap-tiap sudut. Biasanya tempat ini digunakan untuk beristirahat dan menerima tamu.

⁴⁷Raden Nyakranom, wawancara, Bayan, 3 Januari 2019.

⁴⁸Raden Dewasih, *wawancara*, Bayan, 3 Januari 2019.

B. Arti dan Makna Wetu Telu

Dalam penyebutan Wetu Telu, terdapat beberapa perbedaan pada kata tersebut. Kebanyakan pada umumnya masyarakat Waktu Lima mengatakan bahwa Wetu Telu adalah waktu tiga yang mana hanya melaksanakan salat tiga waktu. Sedangkan menurut pengakuan Raden Gedarif (tokoh adat) dan masyarakat Wetu Telu itu sendiri mengatakan bahwa Sebenarnya, kata Wetu Telu itu bukan Waktu Telu. Yang mengatakan waktu telu itu adalah Belanda yang mana ingin memecahkan umat Muslim saat itu dan tidak mau melihat Islam itu bersatu. Maka dari itu, piagam-piagam Wetu Telu itu diambil dengan cara para kyai nya dibujuk halus sehingga dibawalah piagam tersebut ke Amsterdam.

Kata Wetu Telu berasal dari jawa kuno yang berarti metu (keluar) dan disni terdapat tiga unsur yang dipelihara yakni mentlok (bertelur), mentiok (tumbuh), menganak (beranak). Dan juga kita harus mentaati perintah dari tiga unsur yakni pemerintah, agama, dan adat.

- Pemerintah, walaupun kita berbeda dengan pemerintah maka tetap harus tunduk dan mentaati.
- 2. Agama, dalam *Wetu Telu* terkait agama ini dinobatkan oleh lima unsur yaitu, kyai penghulu, lebe, katib, mudin, dan kyai santri. Yang telah disebutkan tadi merupakan yang pertama untuk melaksanakan shari'at dinobatkan oleh pendakwah yang datang dari Jawa.
- 3. Adat, hal ini diiringi dengan agama agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan juga yang masih kuat pada penganut *Wetu Telu* ini bahwa adat tidak bisa disatukan oleh yang lain. kemudian cara-cara Islam yang telah diajarkan itu

sebagai yang di adatkan. Munculnya nama *Wetu Telu* ini ketika sunan kalijaga melakukan dakwah ke Lombok. Kemudian ingin dibersihkan oleh Sunan Prapen adat-adat yang masih berlaku. Namun sunan Kalijaga mengatakan untuk membiarkan adat tersebut untuk dilestarikan.

Riwayat lain terdapat juga dalam berita, baik itu dalam tv, artikel, buku, atau majalah bahwa "*Wetu*" berasal dari kata Wet yang artinya batasan, itu bukan merupakan jawaban dari istilah *Wetu Telu* tersebut. Sebenarnya *Wetu Telu* itu terjadi ketika munculnya tiga agama yakni Islam, Hindu, dan Kristen.⁴⁹

C. Perubahan Keagamaan Islam Wetu Telu

1. Pergeseran Praktek Keagamaan Penganut Wetu Telu

Pengakuan terhadap Islam oleh orang-orang Wetu Telu Bayan tidak menggeser secara substansial bentuk-bentuk ibadah yang animistic dan antropomorpis, tetapi justru menyumbang lebih jauh bagi ideologi-ideologi asli yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, tidak ada batas jelas yang memisahkan ide-ide monoteistik Islam (tauhīd) dari animism dan antropomorpisme yang tertanam dalam adat mereka. Idealisme Islam yang terpusat pada kepercayaan tentang kemahakuasaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan tidak memiliki manifestasi praktis maupun implementasi di kalangan Wetu Telu. Justru, sebagaimana ditemukan karim (1992) di Malaysia, mistifikasi Islam dalam bentuk memasukkan ayat al-Qur'an turut menghias dan memperkaya budaya setempat

⁴⁹Tuan Guru Najamuddin, *wawancara*, Bayan, 14 Januari 2019.

yang ada, tanpa harus mentransformasikan bentuk-bentuk aslinya. Dalam katakata Karim:

"...fakta bahwa Islam tidak menghilangkan bentuk animistic dalam teknik-teknik pengobatan dan penyembuhan, tetapi justru menyumbang bagi nilai dan kredibilitas mereka merupakan bukti dari pengaruh Islam yang ditekan oleh ideologi-ideologi yang sudah ada sebelumnya" (1992:62).

Berdasarkan argumen di atas, sangat jelas bahwa sekalipun Islamisasi Wetu Telu melalui dakwah tampaknya merupakan proses yang tak terelakkan, akselerasinya tergantung sepenuhnya pada runtuhnya kekuasaan adat. Tantangan utama yang dihadapi kaum Waktu Lima adalah menemukan cara untuk meruntuhkan adat. Sepanjang adat yang masih kuat, Islam tidak bisa menanamkan akarnya dan mempengaruhi Muslim sinkretis Wetu Telu. Dalam kaitan ini sangat penting untuk mengetahui strategi kultural orang-orang Waktu Lima dalam memanipulasi idiom adat yang mengubah penganut Wetu Telu menjadi orang Islam sempurna. ⁵⁰

Islam Wetu Telu di Bayan merupakan aktivitas kehidupan keagamaan yang berpaham dalam aspek-aspek tertentu yang mana pemahaman tersebut bersebut berbeda dengan penganut Waktu Lima. Ciri khas praktek yang dilakukan penganut Wetu Telu antara lain, seperti keterlibatan arwah leluhur dalam menyampaikan permohonan seseorang atau sekelompok orang pada Tuhan, peran dominan kyai dalam semua upacara ritual keagamaan, kewajiban salat dan puasa hanya diserahkan kepada kyai untuk melakukannya. Konon zakat fitrah yang hanya boleh dibayarkan kepada kyai, dan yang paling penting adalah dijadikannya

⁵⁰Budiwanti, *Islam Sasak*, 53-54.

norma adat sebagai pedoman dominan dalam melaksanakan semua bentuk kepercayaan dan praktek ritual keagamaan serta perilaku keagamaan dalam kehidupan keseharian.

Paham dan praktek keagamaan Wetu Telu merupakan suatu realitas sosial, dalam arti bahwa penganut Wetu Telu dengan cirri-cirinya tersebut diatas merupakan suatu sesuatu yang rill, bekerja menurut prinsip-prinsipnya sendiri yang khas, yang tidak hanya mencerminkan maksud-maksud individual yang sadar, berada secara terlepas dari individu-individu yang berada di dalamnya, karena masyarakat merupakan suatu kenyataan yang lebih daripada sekedar jumlah bagian-bagiannya.

Di sisi lain, penganut *Wetu Telu* Bayan bisa dipandang dalam posisi nominal, sehingga sebenarnya hanya individu-individu yang riil secara obyek, sedang masyarakat hanya suatu nama yang menunjukkan pada sekumpulan individu-individu. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana individu-individu tertentu di desa atau masyarakat desa ini telah melakukan tindakan perubahan keagamaan sebagai suatu realitas sosial obyektif keagamaan yang lain (Islam Waktu Lima) yang berbeda dari realitas obyektif yang telah ada (Islam *Wetu Telu*), setelah Nahḍatul Waṭan⁵¹ berupaya melenyapkan bercampurnya norma adat dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya melalui aktivitas dakwah Islamiyah.

⁵¹Sebuah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, didirikan oleh TGKH. Muḥammad Zainuddin 'Abdul Majid yang dijuluki tuan guru pancor atau maulana syeikh pada tanggal 1 maret 1953 bertepatan dengan 15 jumadil akhir 1372.

Berbeda dengan sekarang ini, masyarakat Bayan sudah menjadikan Islam sebagai anutannya, masyarakat Islam Bayan telah menjalankan salat lima kali sehari semalam, berpuasa selama bulan ramadhan, zakāt fiṭrah tidak lagi diserahkan kepada para kyai atau penghulu, melainkan kepada orang yang memang berhak menerimanya seperti fakir miskin. Bahkan sekarang juga sudah banyak yang pergi ke tanah suci di Mekkah. Di kalangan masyarakat juga tidak tampak lagi kepercayaan tentang hari baik ketidak beruntungan seseorang di dalam menjalankan suatu kegiatan, usahanya, dan keterlibatan arwah leluhur di dalam menyampaikan permohonan seseorang atau sekelompok orang kepada Tuhan. Mereka juga tidak mau mengikuti praktek-praktek adat yang selain tidak masuk dalam akal pikiran dan membutuhkan biaya yang sangat besar, serta mengarah kepada sikapa boros , dan yang sangat penting adalah dijadikannya ajaran Islam sebagai pedoman di dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakat.

Berdasarkan realitas di atas, nampaklah bahwa telah terjadi perubahan keagamaan penganut *Wetu Telu* ke Islam Waktu lima di Bayan. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana proses proses perubahan keagamaan yang terjadi, bagaimana sikap dan perilaku keagamaan masyarakat, dan apa saja yang diperoleh oleh orang-orang yang melakukan praktek keagamaan tersebut.

2. Proses Terjadinya Perubahan Keagamaan Islam Wetu Telu

Pesatnya perkembangan kepercayaan *Wetu Telu* terutama di wilayah Bayan telah mendorong organisasi keagamaan Nadlatul wathan untuk masuk ke dalam penganut *Wetu Telu* dan berusaha untuk mendorong mereka melakukan perubahan keagamaan ke Islam Waktu Lima dengan cara melepaskan mereka dari pengaruh tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan membersihkan mereka dari sistem kepercayaan dan praktek-praktek ritual yang berdasarkan norma adat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam menyebarkan ajaran Islam pada penganut *Wetu Telu* Bayan, setidaknya terdapat tiga mekenisme dakwah yang dipergunakan Nahdlatul Wathan yaitu:

- a. Dakwah melaui madrasah
- b. Dakwah melalui majlis taklim
- c. Dakwah melalui khutbah dan ceramah pada momen penting hari besar Islam.⁵²

D. Gambaran Umum Desa Bayan

Bayan merupakan salah satu Kecamatan dari Kab. Lombok Utara, yang terletak di sebelah Barat Laut dari gunung Rinjani. Bayan merupakan salah satu kecamatan dari sekian banyak kecamatan yang ada di Lombok, yang masih membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Hal ini bukan saja karena sulitnya arus transportasi dan sarana komunikasi, namun ditinjau dari berbagai segi, Kecamatan Bayan memang masih membutuhkan ahli yang kompeten dalam berbagai bidang untuk memberdayakan daerah ini.

-

⁵²Siti Raihanun, "Pelaksanaan Sholat Wetu Telu Suku Sasak di Lombok" (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 35

Secara geografis, Kec. Bayan memiliki lahan yang cukup potensial untuk mengembangkan pertanian dan peternakan, di samping itu Bayan juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kecamatan Bayan terdiri dari 6 desa – dari jumlah desa yang ada ini. Seluruhnya termasuk desa *swakarsa*-, 60 dusun dan 240 RT. Untuk menopang kelancaran pemerintahan ditingkat desa, Bayan memiliki perangkat desa sebanyak 6 orang, juga didukung oleh beberapa lembaga lainnya seperti: LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yang beranggotakan sekitar 15 orang, dan LMD (Lembaga Masyarakat Desa) yang beranggotakan 22 orang.

Bayan sebagai kecamatan yang luasnya 286.86 km², mempunyai populasi sekitar 38.098 penduduk yang terdiri dari 19.048 laki-laki dan 19,050 perempuan, dengan kepadatan penduduk rata-rata 629 jiwa per km². Desa Anyar merupakan desa yang terpadat penduduknya dengan kepadatan rata-rata 629 jiwa per km², sementara yang paling jarang penduduknya adalah desa Loloan dengan kepadatan rata-rata 64 jiwa per km². Merujuk pada sensus 1990-2000, laju pertumbuhan penduduk Kec. Bayan per tahun rata-rata 1,91%.

Perkembangan pendidikan di kec. Bayan dengan mengacu pada sensus tahun 2000 menunjukkan, bahwa penduduk yang belum sekolah sebanyak 28.500 orang, yang menamatkan SD 5.552 orang, lulusan SLTP 920 orang, lulusan SLTA 385 orang, dan yang menyelesaikan Akademi serta perguruan Tinggi, sebanyak 26 orang.

Jumlah sarana dan prasarana sosial seperti sekolah, puskesmas, tercatat 28 buah sekolah dasar dan yang sederajat, 7 Buah SLTP dan yang sederajat, 1

buah SLTA, dan belum terdapat Perguruan Tinggi. Sementara untuk sarana kesehatan, di kec. Bayan terdapat 1 buah puskesmas yang berlokasi di desa Anyar, 5 buah puskesmas pembantu dan 1 buah tempat praktik kesehatan serta 41 unit posyandu. Kondisi yang demikian inilah yang menyebabkan Bayan menjadi basis terkuat penganut Wetu telu, yang sekaligus mengundang penganut berbagai fihak untuk melakukan purifikasi.

Selain persoalan di atas, satu hal lagi yang perlu untuk diketahui sehubungan dengan perlunya berbagai pihak untuk memperhatikan daerah ini, bahwa di Bayan masih terdapat fakir miskin sebanyak 1.434 KK, penyandang cacat jiwa 292 orang, anak-anak terlantar 586 orang, lansia dan orang-orang jompo 575 orang serta perumahan atau pemukiman tak layak 2.223 buah.⁵³

Berikut terdapat gambaran desa Bayan dari masjid kuno hingga rumah dari tokoh adat:



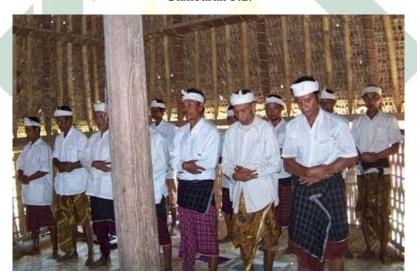
Gambaran 3.1. Keadaan masjid kuno pasca gempa 2018

-

⁵³Sumber Data; Sumber: *Hasil EPT* 1995. Zaelani, *satu Agama*...44-46.



Gambaran 3.2.



Gambaran 3.3. Salatnya penganut Wetu Telu



Gambaran 3.4. Suasana dalam masjid kuno



Gambaran 3.5. Rumah tokoh adat Bayan



Gambaran 3.6. Berugak atau tempat menerima tamu

E. Ritual-ritual Penganut Wetu Telu

Pada umumnya orang Bayan menghormati hari-hari besar Islam, ritus peralihan, dan siklus tanam padi. Akibatnya, sekalipun pada mulanya berasal dari Islam, ritus-ritus tersebut sudah sangat diwarnai dengan ciri khas adat local. Ada juga upacara yang berasal dari kebudayaan setempat dan dibubuhi dengan doadoa berbahasa Arab yang berasal dari tradisi Islam. Paparan berikut terutama difokuskan pada ciri-ciri sinkretik dari praktek keagamaan *Wetu Telu* dengan penekanan pada pertalian kultural antara kepercayaan asli Bayan dengan keyakinan Islam.⁵⁴

Sehubungan dengan kepercayaan ini, penganut *Wetu Telu* mengadakan ritual-ritual yang terkait dengan siklus tersebut. Jika sudah mengetahui adat, maka

⁵⁴Budiwanti, *Islam Sasak*, 151-152.

dengan sendirinya juga dapat memahami agama.⁵⁵ Adapun ritual-ritual (upacara) yang terkait dengan kehidupan dinamakan *gawe urip*, yang mencakup seluruh tahapan hidup manusia semenjak dilahirkan hingga menikah. Yang termasuk dalam *gawe urip*, antara lain:⁵⁶

- Buang Au (Upacara Kelahiran), merupakan upacara pembuangan abu dari arang yang dibakar dukun beranak (belian) setelah membantu persalinan.
 Upacara ini dilaksanakan kira-kira satu minggu setelah melahirkan. Pada saat itu pula orang tua mengumumkan nama anaknya setelah berkonsultasi dengan pemangku atau kyai mengenai nama yang cocok untuk anaknya.
- 2. *Ngurisang* (Pemotongan Rambut), merupakan upacara pemotongan rambut yang dilakukan setelah *buang au*. Upacara ini diadakan untuk seorang anak yang sudah mencapai usia antara 1 sampai 7 tahun. *Ngurisang* dianggap penting karena setelah ini anak yang menjalaninya disebut selam (Muslim) sebagai lawan dari *Boda*, artinya orang yang belum di-Islam-kan.
- 3. *Ngitanang* (Khitanan), yang dilakukan saat anak berusia antara 3 hingga 10 tahun. Seperti *buang au* dan *ngurisang*, *ngitanang* juga dipandang sebagai simbol peng-Islam-an. Seorang anak masih tetap *Boda* sampai ia dikhitan.
- 4. *Merosok* (Meratakan Gigi), merupakan upacara yang menandai peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam upacara ini *pemangku* atau *kyai* menghaluskan gigi bagian depan anak laki-laki dan gadis remaja yang berbaring di *berugak*.

⁵⁵Bapak Ahmad, *Wawancara*, Bayan, 3 Januari 2019.

⁵⁶Budiwanti, *Islam sasak...*184-189. Muhammad Harfin Zuhdi, "Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan budaya lokal", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 2, (Oktober, 2012), 6-8.

5. *Gawe Pati* (Ritual Kematian)

Sedangkan ritual-ritual yang dilaksanakan berkaitan dengan kematian disebut *gawe pati* (ritual kematian dan pasca kematian). Upacara ini dilaksanakan mulai dari hari penguburan (*nusur tanah*), hari ketiga (*nelung*), hari ketujuh (*mituk*), hari kesembilan (*nyiwak*), hari keempat puluh (*matang puluh*), keseratus (*nyatus*) hingga hari keseribu (*nyiu*).

Upacara-upacara ini bertujuan untuk menggabungkan arwah si mati dengan dunia leluhur. Hal ini terkait erat dengan persepsi penganut *Wetu Telu* bahwa kematian adalah suatu tahap untuk menjamin tahapan yang lebih tinggi, yakni *keluhuran* (lingkaran leluhur) dan ritual-ritual untuk menjamin tercapainya tahapan ini. Melalui doa yang dibaca pada saat upacara diyakini bahwa arwah si mati dipertemukan dengan para leluhurnya.

Ritual-ritual yang berkaitan dengan hari besar Islam, seperti:57

1. Rowah Wulan dan Sampet Jum'at

Kedua upacara ini dimaksudkan untuk menyambut tibanya bulan puasa (*Ramadlan*). *Rowah Wulan* diselenggarakan pada hari pertama bulan Shaʻbān, sedangkan *Sampet Jum'at* dilaksanakan pada jum'at terakhir bulan Shaʻbān. Tujuannya adalah sebagai upacara pembersihan diri menyambut bulan puasa, saat mereka diminta untuk menahan diri dari perbuatan yang dilarang guna menjaga kesucian bulan puasa.

-

⁵⁷Budiwanti, *Islam Sasak...*, 156-182; Bandingkan dengan Monografi Nusa Tenggara Barat, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 81. *Ibid.*, 8-10.

Upacara-upacara ini tergolong unik, karena masyarakat *Wetu Telu* sendiri tidak melakukan puasa. Yang melaksanakan hanyalah para *Kiai*, itupun tidak sama dengan tata cara berpuasa yang dilakukan oleh penganut *Waktu Lima*.

2. Maleman Qunut dan Maleman Likuran

Maleman Qunut merupakan peringatan yang menandai keberhasilan melewati separuh bulan puasa. Upacara ini dilaksanakan pada malam keenam belas dari bulan puasa. Bila dibandingkan dengan Waktu Lima, pada malam keenam belas dalam pelaksanaan rakaat terakhir salat witir setelah salat tarawih disisipkan qunut. Barangkali atas dasar ini kemudian Wetu Telu menyelenggarakan Maleman Qunut.

Sedangkan *Maleman Likuran* merupakan upacara yang dilaksanakan pada malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29 bulan puasa. Perayaan tersebut dinamakan *maleman selikur, maleman telu likur, maleman selae, maleman pitu likur,* dan *maleman siwak likur*. Pada malam ini masyarakat *Wetu Telu* secara bergiliran menghidangkan makanan untuk para *kyai* yang melaksanakan salat tarawih di masjid kuno. Adapun pada malam ke-22, 24, 26, dan 28 dirayakan dengan makan bersama oleh para kyai. Perayaan ini disebut *sedekah maleman likuran*.

3. Maleman Pitrah dan Lebaran Tinggi

Maleman Pitrah identik dengan saat pembayaran zakāt fiṭrah di kalangan Waktu Lima. Hanya saja dalam tradisi Wetu Telu terdapat sejumlah perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya dengan Waktu Lima. Dalam tradisi Wetu Telu, maleman Pitrah merupakan saat dimana masing-masing anggota masyarakat mengumpulkan pitrah kepada para kyai yang melaksanakan puasa dan

hanya dibagikan di antara para kyai saja. Bentuk pitrahnya pun berbeda. Dalam ajaran *Waktu Lima*, yang juga mentradisi di kalangan Islam pada umumnya, zakāt fiṭrah hanya berupa bahan makanan dengan jumlah tertentu dan hanya dikeluarkan untuk orang-orang yang hidup. Dalam tradisi *Wetu Telu*, *Pitrah*nya berupa makanan, hasil pertanian, maupun uang, termasuk uang kuno, dan berlaku baik untuk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Untuk yang masih hidup *Pitrah* itu disebut *Pitrah Urip*, sedangkan untuk yang sudah meninggal disebut *Pitrah Pati*.

Sedangkan Lebaran Tinggi identik dengan pelaksanaan hari raya 'Idul Fiṭri bagi penganut Waktu Lima. Bedanya, dalam upacara Lebaran Tinggi diadakan acara makan bersama antara pemuka agama dan pemuka adat, serta masyarakat penganut Wetu Telu.

4. Lebaran Topat

Lebaran Topat diadakan seminggu setelah upacara Lebaran Tinggi.

Dalam perayaan ini, seluruh Kyai dipimpin Penghulu melakukan Sembahyang

Qulhu Sataq atau salat empat rakaat yang menandai pembacaan surat Al-Ikhlās

masing-masing seratus kali. Lebaran Topat berakhir dengan makan bersama di

antara para kyai. Dalam perayaan ini, ketupat menjadi santapan ritual utama.

5. Lebaran Pendek

Lebaran Pendek identik dengan pelaksanaan hari raya 'Idul Aḍḥa di kalangan Waktu Lima. Pelaksanaannya dilakukan dua bulan setelah lebaran topat. Dimulai dengan salat berjamaah di antara para Kyai disusul acara makan bersama dan setelah itu dilanjutkan dengan pemotongan kambing berwarna hitam.

6. Selametan Bubur Puteq dan Bubur Abang

Upacara *Selametan Bubur puteq* dan *bubur abang* dilaksanakan pada tanggal 10 Muḥarram dan 8 Ṣafār menurut penanggalan *Wetu Telu*. Upacara ini untuk memperingati munculnya umat manusia dan beranak pinaknya melalui ikatan perkawinan. *Bubur puteq* (bubur putih) dan *bubur abang* (bubur merah) merupakan hidangan ritual utama yang dikonsumsi dalam upacara ini. Bubur putih melambangkan air mani yang merepresentasikan laki-laki, sedangkan bubur merah melambangkan darah haid yang merepresentasikan perempuan.

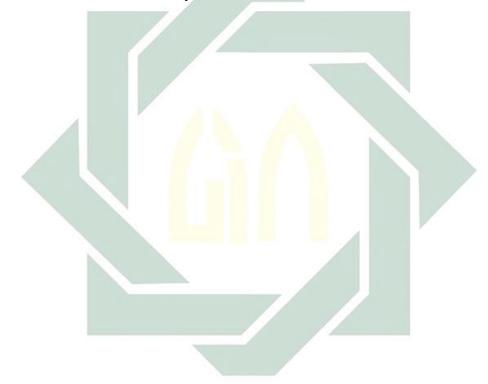
7. Maulud

Dari penyebutannya, terkesan bahwa upacara ini terkait dengan upacara peringatan kelahiran Nabi Muḥammad Saw, sebagaimana dilaksanakan oleh *Waktu Lima*. Kendati waktu pelaksanaannya sama, yakni pada bulan Rabī'ul Awal, *Wetu Telu* merayakannya untuk memperingati perkawinan Adam dan Hawa. Seperti upacara-upacara lainnya, berdo'a dan makan bersama ditemukan dalam upacara ini.

Sedangkan kepercayaan lainnya adalah kepercayaan akan roh leluhur dan makhluk halus yang menempati benda-benda mati yang disebut *penunggu* (penjaga). Roh leluhur dianggap penting dalam kepercayaan *Wetu Telu*, sebagai bukti bahwa antara mereka yang hidup saat ini memiliki keterkaitan dengan serta kewajiban atas mereka yang sudah meninggal dunia. Oleh karena itu, setiap upacara, apapun namanya, selalu diawali dengan upacara pembersihan makam dan meletakkan benda-benda untuk diinapkan di makam leluhur sebelum semua

upacara dilaksanakan. Ini dimaksudkan untuk meminta izin sekaligus memberitahu leluhurnya bahwa mereka mengadakan suatu upacara.

Dari pengakuan Raden Gedarif mengatakan bahwa sampai saat ini di desa Bayan masih melaksanakan pengajian yang mana pengajian tersebut diadakan di rumah-rumah masyarakat sekitar.



BAB IV

SALAT WETU TELU DALAM PERSPEKTIF ULAMA LOMBOK

A. Konstruksi Salat dalam Perspektif kaum Wetu Telu

Penganut Wetu Telu melaksanakan rukun Islam yang kedua yaitu salat. Dalam hal ini, salat yang dilaksanakan oleh penganut Wetu Telu adalah salat jum'at seperti: salat hari raya 'Idul Fiṭri, hari raya 'Idul Aḍḥa, dan Jenazah. Kemudian untuk salat farḍu yang dilakukan penganut Wetu Telu berbeda sebagaimana umat Islam biasanya yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Akan tetapi yang dilakukan oleh kyai-kyai Wetu Telu adalah salat maghrib, isya', dan subuh. Dalam memahami ayat tentang salat tiga waktu, Masyarakat Wetu Telu memunculkan sebuah penafsiran lokal yaitu dalam Alquran 17:78

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Ketika para pendakwah Bayan menyampaikan ayat ini, penganut *Wetu Telu* berusaha untuk memahami ayat yang telah disampaikan para pendakwah mereka secara tekstual dan menginterprestasikan apa yang mereka lihat dan dengar dari para pendakwah mereka. Salat yang dilakukan tersebut merupakan pertama kali yang diterima pendakwah mereka, sedangkan dua salat yang lainnya (dzuhur dan ashar) mereka tidak melaksanakannya sebab tidak diajarkan karena para pendakwah tersebut sudah berpindah tempat ke tempat yang lain sebelum

mengajarkan dua waktu salat yang lain. Kemudian salat tiga waktu yang dilakukan oleh penganut *Wetu Telu*, dijadikan menjadi sebuah budaya oleh generasi-generasi berikutnya. Selain itu, mereka juga berpegang sebuah pesan dari pendakwah mereka yang kemudian menjadi prinsip bahwa tidak akan menerima ajaran selain dari ajaran para pendakwah mereka. Dari hasil penelitian, penafsiran ini memang sulit terungkap, dikarenakan tertutupnya pembahasan salat pada penganut *Wetu Telu* dan mereka juga tidak ingin dikatakan ajaran sesat.

Waktu salat yang dilakukan pada hari lebaran ('Idul Fiṭri dan 'Idul Aḍḥa) tidak jatuh pada tanggal 1 Shawwal untuk 'Idul Fiṭri dan 10 Dhulḥijjah untuk 'Idul Aḍḥa dalam perhitungan bulan Islam, namun mundur 4 hari sehingga untuk hari raya 'Idul Fiṭri jatuh pada tanggal 4 shawwal dan 'Idul Aḍḥa pada tanggal 14 Dhulhijjah.

Menurut Raden singaderia, setelah habisnya bulan puasa, pada permulaan shawwal bulan baru belum secara langsung terlihat. Penganut *Wetu Telu* menyebut hal ini "*Kudus*". Bulan dapat terlihat pada hari kedua, akan tetapi bulan tidak Nampak karena terhalang oleh gunung Rinjani, masyarakat Bayan menyebutnya "*Arab*". Kemudian bulan tepat berada di atas bukit pada hari ketiga dan disebut "*Jiwa*". Kata *Kudus* berarti "akan", *Arab* berarti "ada" dan *Jiwa* berarti "kenyataan", maka dari itu "akan ada kenyataan". ⁵⁹ Yang artinya kenyataan yang akan dihadapi manusia yaitu melakukan salat hari raya Idul Fitri

⁵⁸Tuan Guru Najamuddin, *Wawancara*, Bayan, 14 Januari 2019.

⁵⁹Zaki, Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan Lombok Barat, Studi Historis tentang Islam Wetu Telu 1890-1965, Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 10. Athhar, Kearifan Lokal..., 82-83.

yang merupakan puncak kemenangan atas cobaan-cobaan yang dihadapi saat bulan puasa.

Ketentuan inilah yang kemudian berlaku untuk komunitas IWT (Islam Wetu Telu) di Desa Bayan. Oleh karena itu ditinjau dari ajaran Islam, salat 'Idul Fiṭri dan 'Idul Aḍḥa yang mereka kerjakan tidak dapat disebut sebagai hari raya, karena tidak jatuh pada tanggal 1 Shawwal dan tanggal 10 Dhulḥijjah menurut perhitungan bulan Qamariyah.

Macam salat yang lain yang dilakukan oleh penganut IWT adalah salat Jenazah yang biasanya dilakukan di rumah keluarga orang yang meninggal, baik secara sendiri atau secara berjamaah. Akan tetapi seringkali salat jenazah juga dilakukan di kuburan, sebelum jenazah diturunkan ke liang lahat. Dalam prakteknya salat-salat yang diakui oleh penganut kepercayaan IWT, sama seperti halnya dengan pelaksanaan salat yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya.

Komunitas IWT juga meyakini puasa sebagai salah satu yang harus dikerjakan. Puasa di kalangan penganut kepercayaan ini hanya ada satu macam yakni puasa Ramaḍan. Di kalangan mereka tidak ada puasa yang lain. Puasa Ramaḍan dilakukan di saat bulan puasa tiba. Penentuan awal atau permulaan bulan Ramaḍan sama seperti penentuan tanggal 1 Shawwal. Jadi tanggal 1 Ramaḍan atau permulaan bulan puasa menurut perhitungan IWT jatuh pada tanggal 4 Ramaḍan menurut perhitungan bulan Qamariyah

Versi lain menyatakan, komunitas IWT melakukan puasa cukup hanya 9 hari, yakni tiga hari berturut-turut pada awal bulan, tiga hari berturut-turut pada pertengahan bulan dan tiga hari berturut-turut pada akhir bulan. Jumlah hari-hari dalam bulan puasa selalu 30 hari.

Dalam menjalankan puasa komunitas IWT memiliki pantangan pantangan, antara lain tidak boleh melakukan pekerjaan, tidak boleh berkata dusta, dan tidak boleh keluar rumah. Segala kewajiban puasa sepenuhnya diserahkan kepada para kiai, sedangkan orang-orang biasa tidak dikenai kewajiban karena dianggap tidak suci. Ukuran kesucian bagi komunitas ini adalah apabila seseorang telah memangku jabatan sebagai kiai atau guru.

B. Pandangan Ulama Lombok terhadap Salat Wetu Telu

Dalam penelitian ini, Penganut Wetu Telu sekarang sudah banyak perubahan dari aspek ibadahnya sehingga salat yang dilakukan sudah Lima Waktu dan generasi-generasinya saat ini sudah banyak yang mencari ilmu atau mondok sehingga dapat memahami juga mengenai ajaran Islam sesuai perkembangan zaman seperti raden Nyakranom. Namun lima yang dimaksud disini bahwa itu memang ajaran yang dibawa untuk umat Muslim. Kemungkinan yang lima kewajiban ini belum sampai kepada dua waktu. Menurut pengakuan dari tokoh adat di Bayan, bahwa Wetu Telu ini tidak bisa disebut dengan tiga waktu yang mana kebanyakan orang mengetahuinya hanya salat tiga waktu. Dikarenakan Wetu Telu itu adalah adat, bukan agama. Jadi tidak ada kaitannya dengan hal ini.

Raden Nyakranom sebagai keturunan penganut Wetu Telu mengakui bahwa di masyarakat ini sangat kurang memahami shari'at Islam. Kemampuan

⁶⁰ *Ibid.*, 83-84.

dalam melaksanakan salat ini tidak dituntut semestinya yang telah dicontohkan dan itulah batas kemampuannya dalam memahami salat.

Menurut Tuan Guru Suhirman yang mana termasuk tokoh agama yang ada di Lombok Utara mengatakan bahwa sebagian penganut *Wetu Telu* tidak terima dengan melaksanakan salat tiga waktu. Hal ini juga sama yang dikatakan oleh raden Gedarif yang saat ini masih menjadi tokoh adat di Bayan.

Jadi, tatkala apa yang telah diberikan hanya tiga waktu yang dilaksanakan, setelah datangnya para dai untuk memperbaiki situasi namun tetap masih sama, maka justru itu tidak benar karena penganut *Wetu Telu* pun sudah diberikan pengetahuan mengenai hal ini dan sulit untuk menerimanya.⁶¹

Namun menurut Tuan Guru Sholahuddin selaku tokoh Nadatul Waṭan (NW) mengira bahwa adanya ajaran tasawuf aliran di dalam agama Islam yang penganutnya itu salah memahaminya pada saat ini. seperti contoh ada istilah namatang sembahyang (menyelesaikan atau berhenti salat). Mereka salah memahami arti dan makna. Di dalam bahasa Arab, "namatang" itu sama dengan kata tammat yang artinya sempurna, bukan selesai atau berhenti. Jadi dalam ajaran Islam yang telah ditetapkan bahwa namatang sembahyang itu adalah menyempurnakan salat, bukan menyelesaikan atau berhenti untuk salat. Kemudian mengenai salat tiga waktu oleh penganut Wetu Telu bahwa yang mengerjakan salat hanya orang-orang yang di tokohkan oleh mereka. Dalam ajaran tasawuf, orang awam dalam tingkatan sharī'at ini mengerti bahwa diwajibkannya untuk salat, tetapi salatnya itu tidak hidup atau tidak punya ruh.

⁶¹Tuan Guru Suhirman, *Wawancara*, Bayan, 3 Januari 2019.

Berbeda dengan yang tingkatannya hakikat sampai tidak mengetahui keadaan yang terjadi disekitarnya. Dari itu, kalau orang awam melakukan salat maka siasia saja melakukannya karena ruhnya tidak sampai atas sehingga apa yang terjadi di *Wetu Telu* yang mengerjakan salat tokoh-tokohnya saja.

Yang menjadi salah pemahaman dalam hal ini juga lupa tujuan daripada salat itu sendiri, seperti yang telah disebutkan dalam Alquran surat Ṭaha ayat 14 bahwa:

Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku

Orang yang tidak mengerti akan pemahaman ini, maka jika sudah mengingat Allah, untuk apa salat lagi. Pemahaman seperti inilah yang menjadikan seseorang keliru sehingga mengetahui secara harfiah.

Dari penjelasan di atas, Tuan Guru Sholahuddin menjelaskan bahwa penganut *Wetu Telu* ini memang kurang memahami pelaksanaan salat Lima Waktu sebagaimana semestinya dan masih kuatnya pegangan dari gurunya yang mengatakan untuk tidak menerima selain dari ajarannya sehingga jika ada pendakwah lain yang datang itu sulit diterima oleh mereka. Namun generasi yang saat ini sekarang sudah terbuka, jadi mereka mau untuk menerima ajaran dari luar dan mengikuti perkembangan zaman.⁶²

-

⁶²Tuan Guru Sholahuddin, *Wawancara*, Bayan, 7 Januari 2019.

Riwayat lain dari Tuan Guru Nawawi Hakim sebagai pemimpin di pondok Nurul Hakim⁶³ saat ini dan penerus dari Almarhum Tuan Guru Shafwan Hakim yang mana almarhum adalah tokoh terkenal di Lombok dan mantan ketua MUI Lombok Barat dan sudah puluhan tahun berdakwah khusus kepada penganut *Wetu Telu* yang ada di Bayan. Beliau mengatakan bahwa salat tiga waktu yang dilakukan oleh penganut *Wetu Telu* jelas keliru. Di dalam buku Islam sasak: *Wetu Telu* versus Waktu Lima karya Erni Budiwati terdapat tiga versi mengenai tiga waktu salat.

- 1. Salat tiga waktu dimaknai bahwa itu adalah salat 'Idul Fiṭri, 'Idul Aḍḥa, dan Jum'āt
- 2. Adanya salat yang bisa diwakilkan oleh pemangku atau para tokohnya
- 3. Dalam sehari, mereka salat hanya tiga saja.

Sudah jelas dari penjelasan dalam buku tersebut keliru dari persperktif fikih Islam yang sudah baku dan diketahui bahwa memang tidak bisa salat itu diwakili walaupun yang mewakili adalah pemangku.

Maka itulah yang diupayakan oleh para Tuan Guru di Lombok yang ingin meluruskan ajaran-ajaran dari mereka. Di desa Bayan memang masih kuat sekali memegang tradisi-tradisi *Wetu Telu* dan sesuatu yang bisa dikatakan negatif dalam ajaran Islam itu positif bagi mereka, seperti orang meminum khamar. Bahkan di dalam acara hajatan atau dzikiran pun itu yang disediakan. Hal-hal seperti itu masih melekat kepada mereka. Namun sekarang di Desa Bayan sudah banyak peningkatan, anak-anak mereka sekarang mau belajar di luar. Saat ini

-

⁶³Pondok Nurul Hakim termasuk pondok yang terkenal di Lombok dan memiliki puluhan ribu santri yang saat ini terletak di kota Kediri Kabupaten Lombok Barat.

pondok Nurul Hakim masih memberikan gratis mondok sampai selesai bagi penganut *Wetu Telu* di desa Bayan walaupun yang diberikan hanya bagi kurang mampu saja. Ini merupakan strategi pondok dan pendirinya agar generasi muda dapat mengetahui ajaran Islam secara mendalam dan sedikit-demi sedikit ajaran dari nenek moyang mereka dilupakan. ⁶⁴ Tatkala Tuan Guru Shafwan Hakim berdakwah di Bayan, strategi yang digunakan beliau adalah mendekati pemangkunya, meluluhkan hatinya dengan harapan jika pemangkunya sudah didapat, maka yang lainnya akan mengikuti. "ujar Tuan Guru Nawawi Hakim".

Pada riwayat lain yang lebih kuat juga dari Tuan Guru Najamuddin, yang mana beliau selaku dai yang berdakwah di Desa Bayan untuk penganut Wetu Telu dan beliau juga yang menyaksikan kehidupan-kehidupan mereka mengatakan bahwa Wetu Telu ini memang melakukan salat hanya tiga waktu yakni, maghrib, isya, dan subuh. Praktiknya sama seperti yang diajarkan oleh agama Islam, namun waktunya yang berbeda Untuk salat dzuhur dan ashar para penganut melakukannya dimana ketemu waktu, bisa disawah atau di kebun. Kemudian yang melakukan salat hanya kyai penghulunya, sedangkan masyarakat awam tidak usah salat. Kyai penghulu yang menanggung salat mereka itu merupakan untuk menebus dosa orang-orang awam penganut Wetu Telu dan terima masuk surga. Budaya Islam pada Wetu Telu diletakkan dalam adat, seperti salat mayat, terawih, hari raya. sedangkan untuk melakukan salat setiap hari tidak ada, hal ini dilakukan secara adat dan ada caranya masing-masing.

_

⁶⁴Tuan Guru Nawawi Hakim, *Wawancara*, Bayan, 11 Januari 2019.

Sesudah datangnya Islam yang sempurna Lima Waktu, ada sebagian dari penganut *Wetu Telu* hijrah dengan melakukan salat Lima Waktu. Jadi masyarakat yang asli Bayan itu mengetahui dan mengakui salat Lima Waktu, tetapi untuk pelaksanaannya dari para kyai-kyai hanya itu saja (tiga waktu) dan sebagian besar memang banyak yang tidak melakukan salat. Hal ini juga menyangkut urusan pribadi-pribadi dari setiap masyarakat. Salat yang dilakukan oleh masyarakat *Wetu Telu* ini hanya terjadi ketika bulan Ramadan. Pernyataan ini sama persis dengan yang disampaikan oleh bapak Sirajuddin yangmana dulu pernah menjadi pemangku *Wetu Telu* dan sekarang sudah hijrah kepada Islam Waktu Lima. ⁶⁵ Dalam kesaksian yang di alami Tuan Guru Najamuddin sewaktu berdakwah di Bayan, jika ada seseorang yang diketahui bahwa ia salat Lima Waktu, maka ia termasuk pembawa sial dan diusir dari desanya.

Menurut pandangan beliau, apa yang dilakukan oleh masyarakat Bayan ini adalah benar karena pada waktu itu masih ada penjajah dan mereka takut untuk salat daripada dibunuh. Akan tetapi setelah dijadikan adat dan lama tinggal oleh penjajah, praktek tersebut diabadikan dan sebagai peninggalan nenek moyang. Disinilah letak kesalahan dari mereka yang menjadikan sebuah simbol. Biarkan saja berlalu dan menjalankan apa yang mereka lakukan, namun hal itu tetap harus dibimbing dengan mengadakan pengajian-pengajian di berbagai tempat. Untuk membimbing masyarakat Bayan tidak mudah, tetapi perlu pendekatan seperti yang telah dijelaskan di atas. Kemudian setiap hari duduk di berugak-berugak mereka dengan membicarakan orang-orang sholeh. Ini juga merupakan strategi

_

⁶⁵Raden Sirajuddin, *Wawancara*, Bayan, 4 Januari 2019.

untuk merubah pola pikir mereka.⁶⁶ Saat ini seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman seperti yang telah dijelaskan di atas, desa Bayan sekarang sudah melakukan salat Lima Waktu seperti biasanya.



-

⁶⁶Tuan Guru Najamuddin, *Wawancara*, Bayan, 14 Januari 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan salat Wetu Telu yang ada di Bayan terjadi karena datangnya penyebaran Islam dari arah barat dan timur. Penganut Wetu Telu merupakan kasus yang terjadi di Lombok sampai saat ini masih belum jelas kebenarannya. Banyak yang mengatakan bahwa Wetu Telu ini terdapat banyak misteri yang sulit untuk mengetahui kapan terjadinya, asal penyebutannya darimana, siapa yang menamai, kemudian latar belakang cunculnya Wetu Telu pun memiliki banyak versi. Ada yang mengatakan bahwa datangnya Wetu Telu ketika penyebaran Islam di Lombok, ada yang mengatakan Wetu Telu datang ketika masa penjajahan, dan ada juga yang mengatakan bahwa Wetu Telu datang sebelum datangnya agama Islam di pulau Lombok. Terdapat versi yang kuat bahwa Wetu Telu ini merupakan percampuran antara tiga agama, yakni Islam, Hindu, dan Kristen. Hal ini juga masih diyakini bahwa penganut Wetu Telu memegang kepercayaan animisme. Istilah Wetu Telu mempunyai versi yang berbeda-beda. Masyarakat Waktu Lima menyebut bahwa Wetu Telu sebagai waktu tiga. Sedangkan masyarakat Bayan sebagai penganut besar dalam Wetu Telu menjelaskan bahwa itu merupakan tiga unsur yang dipelihara yakni mentlok (bertelur), mentiok (tumbuh), menganak (beranak). Dan juga kita harus mentaati perintah dari tiga unsur yakni pemerintah, agama, dan adat.

Rukun Islam kedua setelah ikrar dua kalimat shahadat adalah salat. Telah ada kesepakatan di kalangan kaum Muslim terutama para ulamanya tentang kewajiban salat lima waktu. Dalam sehari Allah telah memberikan salat wajib sebanyak 17 kali dan itu harus dikerjakan. Orang yang mengingkari kewajiban salat atau meninggalkannya dengan sengaja secara terus menerus, maka dihukumi kafir. Terdapat perbedaan dalam salat wajib dari tiap-tiap kalangan yakni antara Sunni dan Syī'ah, yang mana masing-masing perbedaan memiliki argument yang kuat dari para mufassirnya. Namun dalam hal ini, umat Islam telah menyepakati bersam<mark>a bahwa</mark> salat wajib yang dikerjakan ada lima waktu dan itu harus dilakukan baik dalam keadaaan apapun. Terdapat beberapa ibadah dalam ajaran Wetu Telu yang berbeda dengan Waktu Lima adalah mengenai waktu salat. Dari hasil wawancara diberbagai para tokoh dan tuan guru, keterangan yang kuat dikatakan bahwa penganut Wetu Telu salat hanya tiga waktu, yakni maghrib, isya, dan subuh. Dan yang melakukan salat hanya para tokohnya saja. masyarakat hanya menyerahkan kepada para tokohnya sebagai penanggung jawab. Maka kewajiban salat pada masyarakat Wetu Telu gugur karena sudah diwakilkan. Dalam pelaksanaan salat wajib yang dilakukan oleh masyarakat Bayan ini menurut para ulama di Lombok bahwa mereka memang melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan shari'at Islam yang telah di tetapkan. Namun hal ini dapat di salahkan juga karena para pendakwahnya itu tidak sempurna dalam mengajarkan shari'at dan adanya para penjajah yang menjadikan titik berat bagi penganut Wetu Telu jika melakukan salat maka akan dibunuh. Jadi ulama di Lombok mengambil

tindakan bahwa dikit demi sedikit mendekati masyarakatnya yang masih masih berpegang teguh dengan nenek moyang dengan banyak cara, salah satunya mendekati para tokohnya dengan cara yang halus dan sopan santun. Kemudian memberikan fasilitas gratis untuk masuk di pondok pesantren agar pola pikir dari ajaran *Wetu Telu* berubah kepada Waktu Lima sampai sekarang.

B. Saran

Pada akhir bab ini, penulis memberikan saran dengan harapan besar agar tulisan ini dapat bermanfaat, lebih khusus bagi penulis sendiri, kemudian umumnya orang yang membaca tulisan ini. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

- 1. Penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna untuk menjelaskan mengenai keagamaan yang ada pada masyarakat *Wetu Telu* di Bayan terutama dalam hal salat. Dan juga Penulis masih banyak mengalami kesulitan untuk meneliti dikarenakan adanya bencana gempa yang masih terjadi di Lombok. penulis berharap adanya perbaikan dari penulis lain yang penjelasannya lebih dalam.
- 2. Adanya perhatian khusus lagi bagi para ulama Lombok. Tujuannya bukan untuk menyalahkan, akan tetapi untuk memberikan solusi.
- Adanya kritik atau saran dari para pembaca, agar tulisan ini tidak berhenti sampai disini.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nadwi, Abul Hasan 'Ali Al-Hasani. Tt. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW* Cikumpa: Senja Media Utama.
- As-Salus, Alī Aḥmad. 2001. Sunnah Syī'ah (Studi perbandingan Ḥadith dan Fikih) Jakarta: Al-Kautsār.
- Ahlul bait Indonesia, "Penjelasan tentang Shalat Tiga Waktu", https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/penjelasan-tentang-shalat-tiga-waktu/Jumat, 21 Desember 2018, 2:45.
- Athhar, Zaki Yamani. "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok", *Ulumuna*, Vol. IX Edisi 15 No. 1 Januari-Juni 2005.
- Aritikel diakses pada 5 Januari 2019 pukul 21.35 WITA dari http://kebudayaanindonesia.net/.
- Bapak Ahmad, Wawancara, Bayan, 3 Januari 2019.
- Baqi, Muḥammad Fu'ad bin 'Abdul. 2013. *Hadits Shaḥiḥ Bukhārī Muslim* Depok: Fathan Prima Media.
- Barir, Muhammad. 2017. Tradisi Al-Qurān di Pesisir D.I. Yogyakarta: Nurmahera.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Monografi Nusa Tenggara Barat. Jakarta: TP, 1997.
- Erni Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* Yogyakarta: LkiS.
- Hamka. 1984. *Tafsīr Al-Azhār*, Juz XII Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* Istiqamah Mulya Press.
- Kementerian Agama RI. 2011 *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 16-18* Jakarta: Widya Cahaya.

Kementerian Agama RI. 2011 *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 19-21* Jakarta: Widya Cahaya.

Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 10-12* Jakarta: Widya Cahaya.

Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 1-3* Jakarta: Widya Cahaya.

Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 13-15* Jakarta: Widya Cahaya.

Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 28-30* Jakarta: Widya Cahaya.

Kementerian Agama RI. 2011. Al-Qur'ān dan Tafsirnya Juz 7-9 Jakarta: Widya Cahaya.

Marzuki. 1983. *Metodologi Riset* Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Islam Indonesia.

Nawawi, Hadari. dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Raden Dewasih, wawancara, Bayan, 3 Januari 2019.

Raden gedarif, wawancara, Bayan, 3 Januari 2019.

Raden Nyakranom, wawancara, Bayan, 3 Januari 2019.

Raden Sirajuddin, *Wawancara*, Bayan, 4 Januari 2019.

Raden Sirajuddin, Wawancara, Bayan, 4 Januari 2019.

Raihanun, Siti. "Pelaksanaan Sholat Wetu Telu Suku Sasak di Lombok" Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr Al-Misbāh*, Vol. 6 Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr Al-Misbāh*, Vol. 7 Jakarta: Lentera Hati.

Suma, Muhammad Amin. 2016. *Tafsīr Aḥkām Ayat-ayat Ibadah* Tangerang: Lentera Hati.

Sumber Data; Sumber: Hasil EPT 1995.

Tabaṭaba'i, Sayyid Muḥammad Ḥusain. 1997. *Al-Mizān Fi Tafsīr Al Qurān Juz 13* Beirūt: Lebanōn.

Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. 2014 *Panduan Penulisan Skripsi*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel.

Tuan Guru Najamuddin, Wawancara, Bayan, 14 Januari 2019.

Tuan Guru Nawawi Hakim, Wawancara, Bayan, 11 Januari 2019.

Tuan Guru Sholahuddin, Wawancara, Bayan, 7 Januari 2019.

Tuan Guru Suhirman, *Wawancara*, Bayan, 3 Januari 2019.

Umam, Fawaizul, M. Zaki, Asyiq Amrulloh, Maimun. 2006. *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat.

Wasāil Asy-Syī'ah wa Mustadrakatuha (V/170), Bab: Waktu Shalat Lima Waktu

William, David. 1995. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zadul Ma'ad, 2/47-48, al-Mubaraktufi, Shafiyurrahman. 2014. *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah* Jakarta: Qisthi Press.

Zaelani, Kamarudin. 2007. *satu Agama Banyak Tuhan* Mataram: Pantheon Media Pressindo.

Zaki. Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan Lombok Barat, Studi Historis tentang Islam Wetu Telu 1890-1965, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan budaya lokal", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 2, Oktober, 2012.

LAMPIRAN

Wawancara Raden Gedarif

Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah dari Wetu Telu?

Jawab:

Wetu Telu itu bukan agama melainkan adat. Sebelum Islam ada, Wetu Telu itu sudah ada dan statusnya masih animisme (kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda). Dalam kondisi seperti ini, keadaan masyarakat ini masih dalam masa penjajahan Belanda. Kemudian datangnya Islam menuju Wetu Telu ini melalui jalur timur yaitu, Goa, labuhan Lombok, labuhan carik baru menuju ke Bayan. Kemunculan Wetu Telu ini sudah muncul pada abad ke 16 seiring dengan pembangunannya masjid Kuno yang merupakan tempat peribadatan penganut Wetu Telu.

Pertanyaan:

2. Apa arti dan makna Wetu Telu

Jawab:

Wetu Telu itu sendiri mengatakan bahwa Sebenarnya, kata Wetu Telu itu bukan Waktu Telu. Yang mengatakan waktu telu itu adalah Belanda yang mana ingin memecahkan umat Muslim saat itu dan tidak mau melihat Islam itu bersatu. Maka dari itu, piagam-piagam Wetu Telu itu diambil dengan cara para kyai nya dibujuk

halus sehingga dibawalah piagam tersebut ke Amsterdam. Kata *Wetu Telu* berasal dari jawa kuno yang berarti metu (keluar) dan disni terdapat tiga unsur yang dipelihara yakni *mentlok* (*bertelur*), *mentiok* (*tumbuh*), *menganak* (*beranak*). Dan juga kita harus mentaati perintah dari tiga unsur yakni pemerintah, agama, dan adat.

- a. Pemerintah, walaupun kita berbeda dengan pemerintah maka tetap harus tunduk dan mentaati.
- b. Agama, dalam *Wetu Telu* terkait agama ini dinobatkan oleh lima unsur yaitu, kyai penghulu, lebe, katib, mudin, dan kyai santri. Yang telah disebutkan tadi merupakan yang pertama untuk melaksanakan syariat dinobatkan oleh pendakwah yang datang dari Jawa.
- c. Adat, hal ini diiringi dengan agama agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan juga yang masih kuat pada penganut *Wetu Telu* ini bahwa adat tidak bisa disatukan oleh yang lain. kemudian cara-cara Islam yang telah diajarkan itu sebagai yang di adatkan. Munculnya nama *Wetu Telu* ini ketika sunan kalijaga melakukan dakwah ke Lombok. Kemudian ingin dibersihkan oleh Sunan Prapen adat-adat yang masih berlaku. Namun sunan Kalijaga mengatakan untuk membiarkan adat tersebut untuk dilestarikan.

Sampai saat ini di desa Bayan masih melaksanakan pengajian yang mana pengajian tersebut diadakan di rumah-rumah masyarakat sekitar.

Wawancara Raden Nyakranom

Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah Wetu Telu?

Jawab:

Datangnya Wetu Telu itu ketika Sunan Prapen berdakwah ke Pulau Lombok bersama jamaahnya. Beliau berdakwah ke Bayan dengan berbagai cara dilakukannya agar penganut Wetu Telu dapat menjadi agama Islam yang murni. Namun dalam ajarannya yang belum sempurna, Sunan Prapen dan jamaahnya meninggalkan pulau Lombok untuk berdakwah ke tempat yang lain. Ketika perginya Sunan Prapen dan jamaahnya meninggalkan Bayan, ternyata Alqurannya ketinggalan. Maka dikejarlah rombongan tersebut. Ketika rombongan dihampiri oleh penganut Wetu Telu itu, Sunan Prapen mengantakan untuk menaruh atau simpan Alquran tersebut artinya kalau dalam bahasa kyai itu memelihara atau mengaji. Namun dikarenakan keterbatasan pemahaman, maka para kyai bayan khususnya penganut Wetu Telu menggapnya pemaknaan itu secara harfiah sehingga kitab tersebut hanya ditaruh di atas simpare (tempat tinggi untuk menaruh barang yang biasanya ada di berugak). kitab ini hanya para tokohnya saja yang menyimpan dan memegang, kemudian dikeluarkan setiap ada kematian. penganut Wetu Telu mengakui bahwa di masyarakat ini sangat kurang memahami syariat Islam. Kemampuan dalam melaksanakan shalat ini tidak dituntut

semestinya yang telah dicontohkan dan itulah batas kemampuannya dalam memahami shalat.

Wawancara Raden Dewasih

Pertanyaan:

1. Bagaimana peran Alquran pada penganut Wetu Telu?

Jawab:

Peran Alquran pada penganut ini hanya sebagai pegangan oleh para kyainya saja. Alquran digunakan dikeluarkan jika ada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti contoh ada kematian, maka Alquran tersebut diturunkan dari sempare dengan cara seperti menggendong bayi dengan menggunakan kain putih (suci). Inilah adat yang masih berlaku di *Wetu Telu*.

Wawancara Bapak Ahmad

Pertanyaan:

1. Apakah adat selalu bersamaan dengan agama?

Jawab:

Iya, adat memang selalu diiringi dengan agaman dan bahkan jika sudah mengetahui adat, maka dengan sendirinya juga dapat memahami agama.

Wawancara Raden Sirajuddin

Pertanyaan:

1. Bagaimana shalat tiga waktu yang terjadi pada penganut Wetu Telu?

Jawab:

Sesudah datangnya Islam yang sempurna Lima Waktu, ada sebagian dari penganut *Wetu Telu* hijrah dengan melakukan shalat Lima Waktu. Jadi masyarakat yang asli Bayan itu mengetahui dan mengakui shalat Lima Waktu, tetapi untuk pelaksanaannya dari para kyai-kyai hanya itu saja (tiga waktu) dan sebagian besar memang banyak yang tidak melakukan shalat. Hal ini juga menyangkut urusan pribadi-pribadi dari setiap masyarakat. Shalat yang dilakukan oleh masyarakat *Wetu Telu* ini hanya terjadi ketika bulan ramadhan.

Wawancara Tuan Guru Suhirman

Pertanyaan:

1. Mengapa pendapat yang dikemukakan oleh tokoh adat berbeda dengan buku-buku literatur yang ada?

Jawab:

Jadi, ada benarnya apa yang disampaikan oleh tokoh adat Bayan bahwa shalat wajib penganut Wetu Telu itu lima seperti umat Islam biasanya. Yang dimaksudkan disini bahwa lima itu sudah disebutkan sebagai kewajiban seorang Muslim pada umumnya. Jika dilihat dari segi proses pengamalan bahwa penganut Wetu Telu mengakui kekurangan dalam syariat. Melihat panduan yang ada dalam buku yang mengatakan bahwa penganut Wetu Telu shalat tiga waktu dengan proses kaifiyat yang sempurna. Dari sini masih belum menemukan titik temunya dikarenakan Wetu Telu itu bukan agama, tetapi satu wadah untuk menguatkan nilai adat yang diwariskan oleh pendahulunya atau nenek moyangnya dengan pengakuan tokoh adat untuk mengiringi nilai-nilai keagamaan. Kesimpulannya adalah pada dasarnya secara pengakuan masyarakat umum bahwa Wetu Telu itu melaksanakan tiga waktu shalat fardhu, mungkin dari proses yang sudah dilaksanakan. Namun secara utuh sebenarnya sudah diberikan sampai lima waktu sehingga mengatakan shalat Wetu Telu dengan Umat Islam biasanya itu sama. Jika dilihat dari fisik juga, bahwa sekarang penganut Wetu Telu sudah mau dibangun mushalla oleh pemerintah yang artinya mereka ingin menggambarkan shalat mereka sama lima waktu. Kemungkinan disini penganut sudah diajarkan lima waktu, akan tetapi karena kurang mendalami syariat akhirnya tidak menjalani sesuai apa yang sudah diwajibkan. Jadi, sangat keberatan Wetu Telu dikatakan agama bahwa sesungguhnya Wetu Telu itu adat. Mengenai ibadah-ibadah lainnya penganut *Wetu Telu* juga melaksanakan ibadah haji di gunung rinjani yang caranya pun sangat berbeda dengan umat Muslim pada umumnya.

2. Bagaimana pandangan Tuan Guru mengenai shalat tiga waktu yang ada pada penganut *Wetu Telu*?

Jawab:

Kalau menurut saya, tatkala apa yang telah diberikan oleh mereka sehingga menunjukkan sesuai dengan namanya hanya tiga waktu yang dilaksanakan dan itu yang menjadi label, maka apa yang dilakukan sampai sekarang tetap masih melaksanakan shalat itu adalah tidak benar. Jadi mereka memang tidak mau dikatakan *Wetu Telu* terutama pembahasan mengenai agama. Hal ini juga dikarenakan penganut *Wetu Telu* tidak mendalami ilmu yang disampaikan oleh pendakwahnya dulu. Ajaran yang didahulukan kepada penganut ini adalah ajaran batin atau tasawuf. Sehingga masalah shalat masih belum disampaikan. Hal ini juga ada kaitannya dengan penjajah yang ada di pulau Lombok. Jadi, tatkala apa yang telah diberikan hanya tiga waktu yang dilaksanakan, setelah datangnya para dai untuk memperbaiki situasi namun tetap masih sama, maka justru itu tidak benar karena penganut *Wetu Telu* pun sudah diberikan pengetahuan mengenai hal ini dan sulit untuk menerimanya.

Wawancara Tuan Guru Sholahuddin

Pertanyaan:

 Seperti apa Wetu Telu dalam pandangan Tuan Guru? Dan Bagaimana pandangan Tuan Guru mengenai shalat tiga waktu dalam Wetu Telu?

Jawab:

Dalam masyarakat penganut Wetu Telu ini bahwa saya mengira adanya ajaran tasawuf aliran di dalam agama Islam yang penganutnya itu salah memahaminya pada saat ini. seperti contoh ada istilah namatang sembahyang (menyelesaikan atau berhenti shalat). Mereka salah memahami arti dan makna. Di dalam bahasa Arab, "namatang" itu sama dengan kata tammat yang artinya sempurna, bukan selesai atau berhenti. Jadi dalam ajaran Islam yang telah ditetapkan bahwa *namatang sembahyang* itu adalah menyempurnakan shalat, bukan menyelesaikan atau berhenti untuk shalat. Kemudian mengenai shalat tiga waktu oleh penganut Wetu Telu bahwa yang mengerjakan shalat hanya orang-orang yang di tokohkan oleh mereka. Dalam ajaran tasawuf, orang awam dalam tingkatan syari'at ini mengerti bahwa diwajibkannya untuk shalat, tetapi shalatnya itu tidak hidup atau tidak punya ruh. Berbeda dengan yang tingkatannya hakikat sampai tidak mengetahui keadaan yang terjadi disekitarnya. Dari itu, kalau orang awam melakukan shalat maka sia-sia saja melakukannya karena ruhnya tidak sampai atas sehingga apa yang terjadi di Wetu *Telu* yang mengerjakan shalat tokoh-tokohnya saja.

Yang menjadi salah pemahaman dalam hal ini juga lupa tujuan daripada shalat itu sendiri, seperti yang telah disebutkan dalam Alquran surat Taha ayat 14 bahwa :

Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku

Orang yang tidak mengerti akan pemahaman ini, maka jika sudah mengingat Allah, untuk apa shalat lagi. Pemahaman seperti inilah yang menjadikan seseorang keliru sehingga mengetahui secara harfiah.

Dari penjelasan di atas, Tuan Guru Sholahuddin menjelaskan bahwa penganut *Wetu Telu* ini memang kurang memahami pelaksanaan shalat Lima Waktu sebagaimana semestinya dan masih kuatnya pegangan dari gurunya yang mengatakan untuk tidak menerima selain dari ajarannya sehingga jika ada pendakwah lain yang datang itu sulit diterima oleh mereka. Namun generasi yang saat ini sekarang sudah terbuka, jadi mereka mau untuk menerima ajaran dari luar dan mengikuti perkembangan zaman.

Wawancara Tuan Guru Nawawi Hakim

Pertanyaan:

Bagaiamana pandangan Tuan guru mengenai shalat tiga waktu penganut Wetu Telu?
 Jawab :

shalat tiga waktu yang dilakukan oleh penganut *Wetu Telu* jelas keliru. Di dalam buku Islam sasak: *Wetu Telu* versus Waktu Lima karya Erni Budiwati terdapat tiga versi mengenai tiga waktu shalat.

- a. Shalat tiga waktu dimaknai bahwa itu adalah shalat Idul Fitri, Idul Adha, dan Jumat
- b. Adanya shalat yang bisa diwakilkan oleh pemangku atau para tokohnya
- c. Dalam sehari, mereka shalat hanya tiga saja.

Sudah jelas dari penjelasan dalam buku tersebut keliru dari persperktif fikih Islam yang sudah baku dan diketahui bahwa memang tidak bisa shalat itu diwakili walaupun yang mewakili adalah pemangku.

Maka itulah yang diupayakan oleh para Tuan Guru di Lombok yang ingin meluruskan ajaran-ajaran dari mereka. Di desa Bayan memang masih kuat sekali memegang tradisi-tradisi *Wetu Telu* dan sesuatu yang bisa dikatakan negatif dalam ajaran Islam itu positif bagi mereka, seperti orang meminum khamar. Bahkan di dalam acara hajatan atau dzikiran pun itu yang disediakan. Hal-hal seperti itu masih melekat kepada mereka. Namun sekarang di desa Bayan sudah banyak peningkatan, anak-anak mereka sekarang mau belajar di luar. Saat ini pondok Nurul Hakim masih memberikan gratis mondok sampai selesai bagi penganut *Wetu Telu* di desa Bayan walaupun yang diberikan hanya bagi kurang mampu saja. Ini merupakan strategi pondok dan pendirinya agar generasi muda dapat mengetahui ajaran Islam secara mendalam dan sedikit-demi sedikit ajaran dari nenek moyang mereka dilupakan. Tatkala Tuan Guru Shafwan Hakim berdakwah di Bayan, strategi yang digunakan

beliau adalah mendekati pemangkunya, meluluhkan hatinya dengan harapan jika pemangkunya sudah didapat, maka yang lainnya akan mengikuti.

Wawancara Tuan Guru Najamuddin

1. Apa arti dan makna dari Wetu Telu?

Jawab:

Terdapat dalam berita, baik itu dalam tv, artikel, buku, atau majalah bahwa "Wetu" berasal dari kata Wet yang artinya batasan, itu bukan merupakan jawaban dari istilah Wetu Telu tersebut. Sebenarnya Wetu Telu itu terjadi ketika munculnya tiga agama yakni Islam, Hindu, dan Kristen.

Bagaimana pandangan Tuan Guru mengenai shalat tiga waktu penganut Wetu Telu?
 Jawab :

Wetu Telu ini memang melakukan shalat hanya tiga waktu yakni, maghrib, isya, dan subuh. Praktiknya sama seperti yang diajarkan oleh agama Islam, namun waktunya yang berbeda Untuk shalat dzuhur dan ashar para penganut melakukannya dimana ketemu waktu, bisa disawah atau di kebun. Kemudian yang melakukan shalat hanya kyai penghulunya, sedangkan masyarakat awam tidak usah shalat. Kyai penghulu yang menanggung shalat mereka itu merupakan untuk menebus dosa orangorang awam penganut Wetu Telu dan terima masuk surga. Budaya Islam pada Wetu Telu diletakkan dalam adat, seperti shalat mayat, terawih, hari raya. sedangkan untuk

melakukan shalat setiap hari tidak ada, hal ini dilakukan secara adat dan ada caranya masing-masing. Dalam kesaksian saya sewaktu berdakwah di Bayan, jika ada seseorang yang diketahui bahwa ia shalat Lima Waktu, maka ia termasuk pembawa sial dan diusir dari desanya. Menurut pandangan saya, apa yang dilakukan oleh masyarakat Bayan ini adalah benar karena pada waktu itu masih ada penjajah dan mereka takut untuk shalat daripada dibunuh. Akan tetapi setelah dijadikan adat dan lama tinggal oleh penjajah, praktek tersebut diabadikan dan sebagai peninggalan nenek moyang. Disinilah letak kesalahan dari mereka yang menjadikan sebuah simbol. Biarkan saja berlalu dan menjalankan apa yang mereka lakukan, namun hal itu tetap harus dibimbing dengan mengadakan pengajian-pengajian di berbagai tempat. Untuk membimbing masyarakat Bayan tidak mudah, tetapi perlu pendekatan seperti yang telah dijelaskan di atas. Kemudian setiap hari duduk di berugak-berugak mereka dengan membicarakan orang-orang sholeh. Ini juga merupakan strategi untuk merubah pola pikir mereka. Masyarakat Wetu Telu memunculkan sebuah penafsiran lokal yaitu dalam Alquran Surat 17:78. Ketika para pendakwah Bayan menyampaikan ayat ini, penganut Wetu Telu berusaha untuk memahami ayat yang telah disampaikan para pendakwah mereka secara tekstual dan menginterprestasikan apa yang mereka lihat dan dengar dari para pendakwah mereka. Shalat yang dilakukan tersebut merupakan pertama kali yang diterima pendakwah mereka, sedangkan dua shalat yang lainnya (dzuhur dan ashar) mereka tidak melaksanakannya sebab tidak diajarkan karena para pendakwah tersebut sudah berpindah tempat ke tempat yang lain sebelum mengajarkan dua waktu shalat yang lain. Kemudian shalat tiga waktu yang dilakukan oleh penganut *Wetu Telu*, dijadikan menjadi sebuah budaya oleh generasi-generasi berikutnya.

